

Perempuan Bajo dalam fakta berbeda dengan gambaran perempuan dalam folklor. Perempuan Suku Bajodi Wakatobi menjalani kehidupan sebagai istri nelayan yang memiliki peran dominan dalam domestik namun belum diakui sepenuhnya dalam peran publik. Berbagai tradisi dan adat istiadat lainnya menempatkan perempuan dalam kuasa patriarki. Mereka kuat dan gagah di laut namun anak-anak perempuannya tidak memiliki pilihan ketika menghadapi pernikahan dini karena tradisi. Perempuan dalam folklor mengangkat eksistensi perempuan yang tangguh di lautan. Perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender. Perempuan yang berjuang mempertahankan cintanya kepada kekasih. Perempuan yang mandiri dan hidup bahagia bersama pasangannya dari tanah Jawa. Sebagaimana sosok perempuan yang disajikan dalam tiga cerita rakyat Wakatobi, berjudul “Wa Ode dari Wangi-Wangi”, “PiriMohama”, dan “Wa Ode Iriwundu”.



  
PUSTAKA PELAJAR  
Penerbit Pustaka Pelajar  
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167  
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083  
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com  
website: pustakapelajar.co.id

Rina Ratih



# PEREMPUAN SUKU BAJO (SEA GIPSY) DI WAKATOBI SULAWESI TENGGARA DALAM FAKTA DAN FOLKLOR

  
PUSTAKA PELAJAR

**PEREMPUAN SUKU BAJO  
(*SEA GIPSY*) DI WAKATOBI  
SULAWESI TENGGARA  
DALAM FAKTA DAN FOLKLOR**



Rina Ratih

**PEREMPUAN SUKU BAJO  
(*SEA GIPSY*) DI WAKATOBI  
SULAWESI TENGGARA  
DALAM FAKTA DAN FOLKLOR**



PUSTAKA PELAJAR

**PEREMPUAN SUKU BAJO (*SEA GIPSY*)  
DI WAKATOBI SULAWESI TENGGARA  
DALAM FAKTA DAN FOLKLOR**

Penulis  
Rina Ratih

Desain Cover  
Riyanto

Layout isi:  
Dimaswids

Cetakan 1: April 2024

Penerbit  
Pustaka Pelajar  
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta  
Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083  
Email: pustakapelajar@yahoo.com

**ISBN: 978-623-236-404-2**

# PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur selalu kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Buku ini menjadi saksi perjalanan dan riset yang telah dilakukan pada sebuah Pulau bernama Wakatobi di Sulawesi Tenggara khususnya terhadap Suku Bajo/ Suku laut (nomaden) atau disebut juga *sea gipsy*. Buku ini mengangkat keberadaan perempuan Suku Bajo di Wakatobi dan perempuan Wakatobi dalam folklor. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

1. Bapak Arusani, S.E., M.M. selaku Rektor Institut Teknologi Bisnis Muhammadiyah (ITBM) Wakatobi beserta para dosen yang telah memberi kesempatan saya berbagi ilmu dan pengalaman.
2. Ibu Surni, M.Pd, Wakil Rektor ITBM dan Bapak Jumui, M.Pd. selaku Kepala LPPM ITBM yang telah menemani memasuki perkampungan Suku-Suku Bajo yang ada di Wakatobi.

3. Bapak Nurmasi, S.Pd., M.M. dari Dinas Pendidikan dan Pariwisata, Kabupaten Wakatobi yang telah memberikan berbagai informasi.
4. Bapak Beni Suhendra, S.E., M.Si. selaku Kabid KKN LPPM UAD yang telah memberi kepercayaan untuk melakukan Kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Buton dan Institut Teknologi Bisnis Muhammadiyah Wakatobi.
5. Bu Nurlina, Guru yang penuh inspiratif dan berjuang menanamkan semangat bagi anak-anak Wakatobi untuk mencintai dunia sekolah.

Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi referensi bagi pembaca.

Salam Literasi dari Penulis,  
Rina Ratih

# DAFTAR ISI

PENGANTAR v

DAFTAR ISI – vii

BAB I

PENDAHULUAN – 1

BAB II

KAMPUNG BAJO DI SULAWESI TENGGARA – 5

- A. Letak Geografis Pulau Kaledupa – 5
- B. Kehidupan Sosial Masyarakat Bajo – 10

BAB III

PEREMPUAN BAJO DI DESA SAMABAHARI – 17

- A. Pendidikan dan Fenomena Pernikahan Dini  
Perempuan Suku Bajo – 17
- B. Peran Perempuan Bajo – 31

BAB IV

PERJUANGAN PEREMPUAN BAJO – 37

- A. Bu Surni, Perempuan Bajo yang Menjadi  
Dosen – 37
- B. Nurlina, Guru Muda di Desa Bajo – 41



C. Helni, Generasi Milenial Perempuan Bajo — 45

**BAB V**

**PEREMPUAN WAKATOBI DALAM FOLKLOR  
INDONESIA — 53**

A. Folklor — 53

B. Folklor Wakatobi — 58

**REFERENSI — 95**

**INDEKS — 102**

**BIODATA PENULIS — 104**

## BAB I

---

# PENDAHULUAN

Perjalanan tugas ke Bau-Bau Pulau Buton kemudian menyeberangi laut ke Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara dua tahun berturut-turut sangat penting untuk didokumentasikan. Kabupaten Wakatobi tidak hanya sebuah pulau yang terkenal indah dan tempat wisata internasional tetapi juga kaya dengan folklor atau sastra lisan. Memasuki kampung Suku Bajo di Wakatobi khususnya Suku Bajo Sampela dan Suku Bajo Mantigola di Pulau Kaledupa banyak diperoleh informasi yang menarik. Suku Bajo itu nomaden, artinya siklus kehidupannya di laut.

Bulan September tahun 2022, Universitas Ahmad Dahlan bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Buton menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata mahasiswa di Desa Bola dan Desa Wawoangi, Buton Selatan, Sulawesi Tenggara. Selain membimbing mahasiswa, dilakukan kerjasama pengabdian dosen di Desa Bola, Buton Selatan sekaligus penggalian data khususnya sastra lisan atau Folklor. Hasil wawancara dengan berbagai narasumber dan

referensi, cerita prosa rakyat yang terkumpul kemudian ditulis ulang menjadi sebuah buku kumpulan cerita rakyat Buton dan Wakatobi berjudul *Wa Ode dari Wangi-Wangi*.

Buku *Wa Ode dari Wangi-Wangi* berisi 6 cerita rakyat dan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar di Yogyakarta bulan April tahun 2023. Sebagai penulis, saya serahkan beberapa eksemplar buku cerita rakyat Buton dan Wakatobi itu kepada teman-teman dosen Universitas Muhammadiyah Buton, dosen Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi dan kepala Dinas Pendidikan dan pariwisata, Bau-Bau Kepulauan Buton saat *launching* buku cerita rakyat tersebut. Kegiatan itu bersamaan dengan pelatihan penulisan cerita rakyat bagi mahasiswa yang diselenggarakan di Gedung Korea Universitas Muhammadiyah Buton.

Bulan September tahun 2023, tahun kedua LPPM UAD melakukan kerja sama lagi menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata mahasiswa dengan Universitas Muhammadiyah Buton di Desa Hendea, Limpu Mangau, dan Gunung Sejuk, Buton Selatan. Namun, Kerjasama tahun kedua ini bertambah dengan terlibatnya dosen dan mahasiswa dari Institut Teknologi Bisnis Muhammadiyah (ITBM) Wakatobi. Perjalanan ke kabupaten Wakatobi pun tidak terhindarkan, selain berbagi ilmu dan pengalaman bagi dosen ITBM, saya pun melakukan riset lapangan ke perkampungan suku Bajo di Wangi-Wangi Wakatobi kemudian menyeberang dengan perahu kayu ke Suku Bajo Sampela dan Mantigola di Pulau Kaledupa.

Wakatobi tidak hanya populer dan indah sebagai tempat wisata yang sangat terkenal tetapi juga sebagai

daerah yang perlu mendapat perhatian terutama terkait pendidikan, kesehatan, dan kasus pernikahan dini yang masih marak terjadi khususnya pada Suku Bajo, Sampela di Pulau Kaledupa. Hasil wawancara dengan berbagai narasumber, tokoh masyarakat, pelaku pernikahan dini disajikan dalam buku ini. Buku yang saya beri judul *Perempuan Bajo (Sea Gipsy) di Wakatobi dalam Fakta dan Folklor*. Ini memuat tentang kehidupan sosial masyarakat Bajo, pendidikan dan fenomena pernikahan dini, peran perempuan, dan perjuangan perempuan yang mengangkat kesetaraan gender.

Perempuan Bajo dalam fakta berbeda dengan gambaran perempuan dalam folklor. Perempuan Suku Bajo di Wakatobi menjalani kehidupan sebagai istri nelayan yang memiliki peran dominan dalam domestik namun berlum diakui sepenuhnya dalam peran publik. Berbagai tradisi dan adat istiadat lainnya menempatkan perempuan dalam kuasa patriarki. Mereka kuat dan gagah di laut namun anak-anak perempuannya tidak memiliki pilihan ketika menghadapi pernikahan dini karena tradisi.

Perempuan dalam folklor mengangkat eksistensi perempuan yang tangguh di lautan. Perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender. Perempuan yang berjuang mempertahankan cintanya kepada kekasih. Perempuan yang mandiri dan hidup bahagia bersama pasangannya dari tanah Jawa. Sebagaimana sosok perempuan yang disajikan dalam tiga cerita rakyat Wakatobi, berjudul “Wa Ode dari Wangi-Wangi”, “Piri Mohama”, dan “Wa Ode Iriwundu”.



## BAB II

---

# KAMPUNG BAJO DI SULAWESI TENGGARA

### A. Letak Geografis Pulau Kaledupa

Pulau Kaledupa, salah satu pulau di Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pulau itu terletak antara  $5^{\circ} 30.698'$  Lintang Selatan dan  $123^{\circ} 44.788'$  Bujur Timur. Titik lokasi Pulau Kaledupa di bagian Tenggara Pulau Sulawesi. Bagian Utara berbatasan dengan Laut Banda, Selatan berbatasan dengan Laut Flores, Timur berbatasan dengan Pulau Wangi-Wangi, dan Barat berbatasan dengan Pulau Tomia (Ramadhan, 2015; *Kecamatan Kaledupa dalam Angka*, 2023). Secara geografis, Pulau Kaledupa ini berada di tengah pulau-pulau indah lainnya di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Luas wilayah administrasi Kecamatan Kaledupa yaitu 38,18 Km<sup>2</sup> meliputi empat kelurahan (Buranga, Ambeua, Lagiwae, Lua-lua) dan dua belas desa (Ambeua Raya, Balasuna, Balasuna Selatan, Horuo, Kalimas, Lefuto,

Mantigola Makmur, Olo, Olo Selatan, Samabahari, Sombano, dan Waduri). Sedangkan di Kecamatan Kaledupa Selatan ada 10 desa (Darawa, Kasuwari, Langge, Lentea, Pajam, Peropa, Sandi, Tampara, Tanjung, Tanomeha). Jumlah dusun ada tiga puluh tiga. (BPS Kabupaten Wakatobi, 2022; *Kaledupa dalam Angka*, 2023). Berikut masing-masing luas desa dan persentase terhadap luas kecamatan.

Desa/Kelurahan	Luas	Persentase terhadap luas Kecamatan
Desa Horuo	13,55	31,43
Desa Sombano	9,21	21,36
Kelurahan Lua-Lua	0,39	0,90
Desa Samabahari	0,16	0,37
Kelurahan Ambeua	2,73	6,33
Kelurahan Lagiwae	0,21	0,49
Desa Olo	2,29	5,31
Kelurahan Buranga	0,65	1,51
Desa Balasuna	0,77	1,79
Desa Mantigola Makmur	0,16	0,37
Desa Balasuna Selatan	2,81	6,25
Desa Olo Selatan	1,34	3,11
Desa Waduri	0,14	0,32
Desa Lafuto	5,07	11,76
Desa Ambeua Raya	2,88	6,68
Desa Kalimas	0,75	1,74

Tabel 1.  
Luas dan Persentase terhadap Luas Kecamatan

Jarak masing-masing desa ke Kantor kecamatan Kaledupa cukup bervariasi. Desa yang paling jauh jarak-

nya ke kecamatan Kaledupa adalah Desa Sombano (6 Km), sedangkan jarak desa terdekat adalah Kelurahan Ambeua (0,2 Km). Jarak ke ibukota Kabupaten Wakatobi, jarak paling jauh adalah Desa Ollo (40 Km), dan jarak desa terdekat adalah Desa Samabahari (30 Km).

Luas jalan kabupaten 67,467 Km. Panjang jalan di Kaledupa 79.958 Km dengan status jalan kolektor dan jalan lokal. Ruas jalan utama sudah beraspal namun terdapat berbagai jenis kerusakan pada jalan-jalan yang ada di Pulau Kaledupa (Nasrul, 2022). Berikut peta kecamatan/ Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara.



Gambar 1.  
Peta Pulau Kaledupa, Wakatobi, Sulawesi Tenggara

Jumlah kepala keluarga berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil tahun 2022 di Kecamatan



Kaledupa, terdiri atas jumlah laki-laki ada 2939 orang, perempuan 1018 orang, total ada 3957 orang penduduk di Kaledupa. Desa atau kelurahan yang memiliki fasilitas sekolah di Kaledupa berdasarkan BPS (Pendataan Potensi Desa tahun 2020-2021) meliputi 16 Taman Kanak-Kanak (1 Negeri, 15 swasta). Sekolah Dasar tahun 2020-2021 ada 12 dan tahun 2022 bertambah 1 Sekolah Dasar jadi saat ini ada 13 Sekolah Dasar (Negeri). Madrasah Ibtidaiyah ada 2 (Swasta). Sekolah Menengah Pertama ada 5 (Negeri). Madrasah Tsanawiyah ada 2 (Negeri dan Swasta). Sekolah Menengah Atas ada 2 (Negeri dan Swasta), dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri ada 1 tercatat di tahun 2020 dan 2021, tidak beroperasi tahun 2021/2022 dan beroperasi kembali pada Tahun Ajaran 2022/2023.

Sarana kesehatan di Kaledupa belum ada rumah sakit dan poliklinik, namun sudah ada satu Puskesmas Rawat Inap dan dua Puskesmas Tanpa Rawat Inap, sebuah apotik, dan Posyandu. Masyarakat Kaledupa yang sakit parah atau perlu perawatan khusus perlu menyeberang ke Wangi-Wangi, Wakatobi. Jarak Kaledupa ke Wangi-Wangi naik perahu kapal kurang lebih 1,5 jam. Tersedia tenaga kesehatan untuk menolong ibu-ibu melahirkan. Pasangan suami istri usia subur di Kaledupa ada 3427 pasangan dan pasangan pengguna KB ada 1372. Dari data tampak bahwa pasangan suami istri pengguna KB hanya satu pertiga dari seluruh pasangan suami istri usia subur.

Suku Bajo yang tersebar di Wakatobi yaitu Suku Bajo Sampela, Suku Bajo Mantigola, dan Suku Bajo Loha. Dari Pelabuhan Kaledupa menuju Desa Bajo Mantigola dan Horuo dapat dilakukan dengan kendaraan mobil atau

motor. Sebagian jalan beraspal ada juga jalan belum beraspal yang sempit dan hanya cukup satu mobil saja. Memasuki desa ini ditandai dengan sebuah gapura bertuliskan “Desa Bajo Mantigola dan Horuo”. Melewati gapura, langsung disambut dengan warung-warung dan pasar tradisional. Unikny di pasar itu semuanya perempuan. Ternyata transaksi jual beli ikan dan hasil laut lainnya dilakukan oleh perempuan.



Gambar 2.  
Memasuki kampung Suku Bajo Mantigola

Suku Bajo jangan diragukan ketangguhan dan keterampilan melautnya karena mereka tidak terbantahkan (Tahara, 2013). Suku Bajo Sampela merupakan salah satu Suku Bajo unik yang belum tersentuh oleh modernias yang terletak di Desa Samabahari, Kecamatan Kaledupa (Nurhaliza, 2019).

Keunikannya adalah mereka memiliki budaya tertentu misalnya saat hendak pergi melaut, kemampuannya melihat cuaca, dan cara mendidik anaknya menjadi pelaut tangguh. Oleh karena itu, menarik diketahui lebih jauh bagaimana kehidupan sosial masyarakat suku Bajo dan bagaimana peran perempuan, serta perjuangan perempuan Suku Bajo.

## **B. Kehidupan Sosial Masyarakat Bajo**

Suku Bajo merupakan suku laut atau nomaden, nama lainnya adalah *sea gipsy* yang hidupnya tidak bisa jauh dari laut dan mereka selalu berpindah-pindah. Suku Bajo hidup bertahun-tahun di laut sehingga tidak punya identitas dan tidak berpendidikan. Adanya pendekatan dari pemerintah melalui interaksi individu dan masyarakat, mengubah sedikit kesadaran mereka untuk tinggal di darat dan mendapat pengakuan negara lewat KTP dan Kartu Keluarga (KK). Suku Bajo pun mulai membangun rumah panggung di dekat pantai yang dangkal dan membentuk komunitas. Mereka mulai berinteraksi dengan masyarakat darat yang terikat oleh sistem, status, nilai dan norma-norma yang berlaku.

Salah satu Suku Bajo yang ada di Kaledupa Wakatobi ada di Desa Samabahari. Desa ini terdiri dari 4 dusun dengan penduduk 827 laki-laki, 834 perempuan, jumlah penduduk 1661 (BPS, 2022). Menurut buku *Kecamatan Kaledupa dalam Angka* (2022), Persentase penduduk 13,77, kepadatan penduduk 10 381, rasio jenis kelamin penduduk 99,16. Jumlah kepala keluarga ada 484 terdiri atas kepala keluarga laki-laki 393, dan kepala keluarga perempuan ada

91. Suku Bajo yang hidup di Desa Samabahari adalah suku Bajo Sampela.



Gambar 3.  
Rumah Suku Bajo di atas karang laut

Nelayan di Desa Samabahari kegiatan sehari-harinya menangkap ikan tuna dengan menggunakan alat pancing ulur. Nelayan menggunakan sarana perahu motor (bodi batang) dengan kapasitas di bawah 5 GT. Setiap armada terdiri dari satu atau dua nelayan yang melakukan penangkapan. Hasil penangkapan dikelola dalam skala rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari.

Penerangan yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Suku Bajo masih mengandalkan tenaga surya. Untuk penerangan listrik mulai dari jam 4 sore sampai jam 6 pagi. Namun 2 tahun terakhir, listrik sudah dapat masuk dan dinikmati oleh Suku Bajo selama 24 jam. Hal ini sangat menggembirakan Suku Bajo karena dapat memanfaatkan listrik untuk berbagai aktivitas, termasuk kebermanfaatannya bagi para siswa dan ibu rumah tangga.



Gambar 4.  
Jembatan kayu memasuki kampung suku Bajo

Rumah penduduknya berbentuk panggung, ber-dinding kayu dan anyaman bambu serta beratap rumbia yang berdiri di pinggir laut. Ada juga beberapa rumah

yang sudah setengah tembok namun dapat dihitung dengan jari. Rumahnya ditopang tiang penyangga yang ditanam di laut. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup mencari ikan sebagai nelayan di laut. Pandangan mereka dipengaruhi kekuatan alam sehingga memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Surnia, 2017). Jalan memasuki perkampungan Suku Bajo berupa jembatan kayu yang dijalin dengan rapih di atas batu karang laut.

Ada dua kategori orang Bajo, yaitu kategori sebagai Bajo melaut (*mandelauk*) dan Bajo mendarat (*manderek*). Yang dimaksud Bajo melaut adalah orang Bajo yang membangun rumah di atas laut dan hidup dekat dengan laut. Mereka berkumpul sesama orang Bajo. Sedangkan, yang dimaksud Bajo mendarat adalah orang Bajo yang sudah menempati daratan. Mereka cenderung sudah berbaur dengan suku lain, dan mengenal tradisi luar (Ahimsa-Putra, 2001). Namun, baik Bajo mendarat maupun Bajo melaut kehidupan mereka tetap di laut sebagai nelayan.

Ciri-ciri umum nelayan tradisional di Indonesia adalah kualitas sumber daya manusianya yang rendah. Kesulitan ekonomi tidak sepenuhnya memberi kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya. Tidak heran jika sejak lulus Sekolah Dasar, anak-anak mereka bekerja melaut. Pendapatan mereka tidak pasti tergantung pada hasil tangkapan ikannya. Adapun stratifikasi sosial bentuk kelas ekonomi yaitu kelompok nelayan buruh yang bekerja menangkap ikan dengan alat tangkap orang lain, nelayan perorangan yang memiliki alat tangkap sendiri, dan nelayan juragan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.

Satu keluarga (KK) Suku Bajo menempati satu rumah. Rumah tanpa sekat ini dihuni oleh keluarga inti dan keluarga anak-anak yang telah menikah. Hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri, khususnya bagi anak remaja. Sr (48 tahun), tokoh masyarakat yang berasal dari Suku Bajo menjelaskan para nelayan kadang berlaut beberapa hari. Oleh karena itu, ketika pulang dan suami istri saling berhasrat, maka penghuni rumah disuruh keluar rumah dulu. Anak-anak disuruh pergi bermain di luar rumah meskipun malam hari. Situasi seperti ini secara tidak langsung mengenalkan kehidupan seksual orang dewasa yang justru menimbulkan keingintahuan dalam dirinya.

Tidak hanya masalah rumah tanpa sekat, media sosial dan kemajuan teknologi pun berpengaruh pada anak dan remaja Suku Bajo sebagaimana pada anak dan remaja pada umumnya. Meskipun kondisi ekonomi tidak dapat dikatakan lebih, namun remaja tidak mau ketinggalan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Berbagai informasi diperoleh dengan mudah, baik yang positif maupun yang negatif. Remaja yang berada pada masa tumbuh dan penuh rasa ingin tahu tentang perubahan pada tubuhnya, keingintahuan tentang seksual, dan lainnya dapat diperoleh melalui Gadget. Berita dan gambar vulgar serta masalah seputar seksual diperoleh dengan mudah karena rasa ingin tahu yang tinggi pada usia-usia mereka.

Hasil riset Saputra (2021) menemukan adanya hubungan penggunaan media dengan tingkat risiko pernikahan usia dini di Samarinda. Media massa dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari dan Lembaga

masyarakat lainnya (Nadie, 2018; Rusliman, 2019). Pada masa inilah, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan rasa penasaran terhadap dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan perubahan yang terjadi pada tubuh termasuk bentuk tubuhnya. Media memberi kesempatan remaja mendapatkan informasi tentang sex bahkan melihat gambar yang seronok. Dengan kondisi rumah tanpa sekat, anak dan remaja suku Bajo tidak dapat menghindarkan diri dari permasalahan seksual orang-orang dewasa di sekitarnya

Suku Bajo Sampela secara umum bergama Islam. Mereka memegang teguh budaya leluhurnya. Pantangan dalam hidup bermasyarakat adalah meminta minyak tanah, garam dan air atau apapun setelah waktu magrib. Masyarakat sangat mempercayai roh-roh halus di laut sebagai penjaga laut. Oleh karena itu, mereka sering menyiapkan sesajen untuk dibawa ke tengah laut sebagai persembahan (Nurhalize, 2019). Melempar sesajen ayam ke laut oleh pemuda yang ingin menikahi perempuan yang lebih tinggi status sosialnya juga merupakan kepercayaan mereka pada upacara tebus jiwa.





### BAB III

---

# PEREMPUAN BAJO DI DESA SAMABAHARI

## A. Pendidikan dan Fenomena Pernikahan Dini Perempuan Suku Bajo



Gambar 5.  
Sekolah SMP dan SMA yang berada di atas karang laut

Sarana pendidikan yang tersedia di Desa Samabahari yaitu satu SD Negeri, satu SMP Negeri, satu MTs Swasta,

dan satu SMA Swasta. Saat penulis berkunjung ke sana (September 2023), Gedung sekolah SMP dan SMA Swasta itu berada dalam satu area, berdiri di sisi laut dengan kondisi sangat sederhana. Sejauh mata memandang hanya keindahan alam dan laut Wakatobi saja. Meski udara sangat panas, rasanya terobati dengan jernihnya air laut dan birunya langit. Sebagaimana di sekolah, suasana siswa dan kelas cukup ramai jika sedang terjadi proses belajar mengajar.

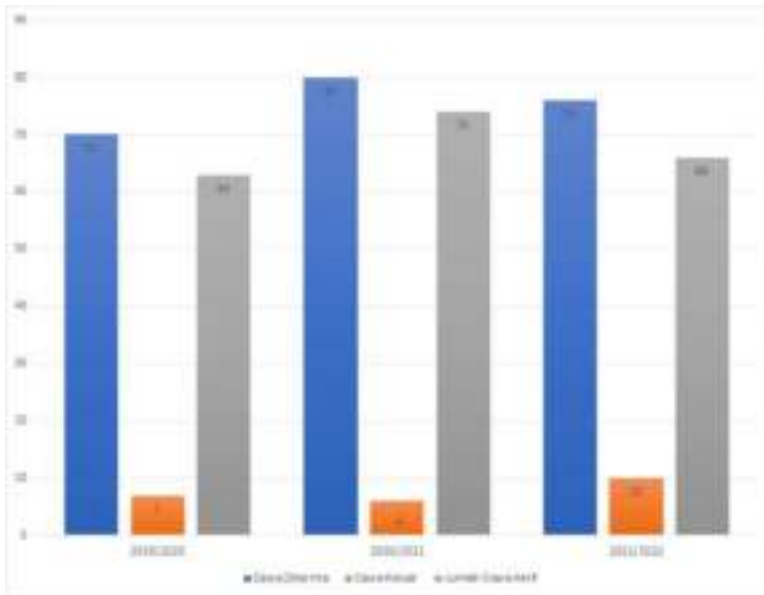
Praktik pernikahan dini santer diisukan di berbagai wilayah Suku Bajo, termasuk Suku Bajo Sampela yang berada di Desa Samabahari. Hal ini memang telah menjadi tradisi meskipun anak perempuan tidak siap menghadapinya. Sebagaimana halnya dapat diamati dari data yang ditemukan pada dua sekolah yaitu SMP Negeri dan SMA Swasta, praktik pernikahan dini telah terjadi. Na (29 tahun) salah satu guru SMP Negeri menyampaikan bahwa pada tahun ajaran 2023 ini ada tiga siswanya yang putus sekolah karena menikah, yaitu C (14 tahun), B (15 tahun), dan G (15 tahun). C keluar saat duduk di bangku SMP kelas 2, sedangkan B dan G keluar saat duduk di bangku SMP kelas 3. Ketiga siswa itu keluar dengan alasan menikah. Mereka pun tidak lagi bersekolah dan hanya menjadi ibu rumah tangga.

Data putus sekolah karena pernikahan dini ditemukan juga di SMA Swasta. Jika di SMP Negeri, pada tahun ajaran 2023 ditemukan 3 anak perempuan yang keluar karena menikah, di SMA Swasta inipun lebih banyak karena ditemukan data 10 siswa keluar sekolah. Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh

data siswa yang putus sekolah tampak pada tabel berikut.

Tabel 2.  
Daftar Siswa SMA Swasta

Tahun Ajaran	Siswa yang diterima	Siswa yang keluar	Jumlah siswa aktif
Tahun 2019/2020	70	7	63
Tahun 2020/2021	80	6	74
Tahun 2021/2022	76	10	66
Jumlah siswa	226	23	203



Grafik 1.  
Data Siswa yang Keluar Setiap Tahunnya

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, siswa yang masuk sekolah Tahun Ajaran 2019/2020 ada 70, sedangkan siswa yang putus sekolah 7 orang. Tahun Ajaran 2020/2021

diterima 80 siswa, sedangkan siswa yang putus sekolah 6 orang. Tahun Ajaran 2021/2022 diterima 76 siswa, sedangkan siswa yang putus sekolah 10 orang. Dengan demikian, jumlah siswa dalam tiga Tahun Ajaran ada 226 orang, siswa yang putus sekolah ada 23 orang, dan siswa yang aktif 203 orang. Dari data di atas, diperoleh gambaran bahwa siswa yang putus sekolah rata-rata 10 persen per tahun. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa siswa yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu tidak mampu membayar biaya, tidak mau sekolah, dan sebagian besar alasan lainnya karena menikah.



Grafik 2.  
Kenaikan Jumlah Anak Putus Sekolah

Berdasarkan grafik 1 dan Grafik 2, angka putus sekolah cukup tinggi. Bahkan pada Tahun Ajaran 2021/2022, jumlah anak putus sekolah meningkat dibandingkan dengan tahun

sebelumnya, yaitu dari 7,5% naik menjadi 13%. Kepala sekolah dan guru tentu sedih dan merasa kehilangan jika siswanya putus sekolah. Namun, kondisi ini tidak mengkhawatirkan para orang tua di Suku Bajo. Umumnya mereka tidak memaksa dan menjadikan masalah apabila anaknya tidak mau sekolah. Bahkan ada orang tua yang menyuruh anaknya untuk mencari ikan saat musim kepiting besar atau alasan lainnya.

Kesadaran pentingnya pendidikan masih rendah. Pendidikan bukanlah menjadi prioritas utama. Memiliki keterampilan melaut dan menjadi nelayan adalah napas mereka sebagai orang Suku Bajo. Hanya beberapa tokoh masyarakat yang sadar pentingnya pendidikan dan memotivasi serta memberi semangat kepada anak-anak dan remaja untuk tetap sekolah. Salah satunya adalah Sr (48 tahun) tokoh dari suku Bajo ini sangat gigih untuk memberi semangat kepada generasi mudanya untuk melanjutkan sekolah, minimal sampai lulus Sekolah Menengah Atas.

Menurut Sr (48 tahun), Suku Bajo sulit bersosialisasi dengan masyarakat lain di luar etnis mereka. Kesibukan mereka adalah mencari ikan, hewan laut, budi daya agar-agar rumput laut, dan kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka pun tidak ambisi untuk menangkap ikan lebih banyak. Hanya menangkap ikan secukupnya untuk makan sehari-hari saja. Hari esok masih banyak ikan di laut, Pernyataan Sr (48 Tahun) dipertegas oleh Rs (50 tahun) keduanya tokoh masyarakat, bahwa orang Bajo Desa Samabahari percaya bahwa ikan di laut masih banyak. Mereka tidak menangkap ikan terlalu banyak. Mereka tidak memiliki ambisi untuk memperoleh

ikan sebanyak-banyaknya agar mendapat keuntungan dari hasil jual ikan.

Mereka terbiasa mencari ikan hanya untuk makan keluarganya hari itu saja. Para suami dan anak laki-laki nelayan mencari ikan di laut, istri mereka menjualnya ke pasar untuk membeli kebutuhan lainnya. Para istri pun mencari kerang untuk dimasak dan makan keluarganya. Mereka pun mengolah ikan laut menjadi ikan asin atau ikan kering yang cukup dapat bertahan beberapa hari.

Secara geografis, Desa Samabahari relatif sulit dijangkau karena letaknya yang terisolir. Warga Desa Samabahari tidak memiliki akses untuk mengenal wilayah lain kecuali pulau-pulau kecil sekitarnya. Akan tetapi, saat dunia digital memasuki wilayah mereka, anak-anak dan remaja mulai mengenal dunia luar melalui media sosial seperti Facebook atau Instagram dan tiktok. Namun dalam pergaulan sehari-harinya, anak-anak dan remaja itu hanya bertemu dengan teman-temannya satu desa atau satu pulau saja sehingga mereka rentan nikah muda dan menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini (Halim, 2020; Suyono, 2018).

Keterbatasan sarana prasarana pendidikan, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan, serta pelayanan menyebabkan penduduk Desa Samabahari kesulitan melakukan aktivitas ekonomi dan sosial. Tersedia Puskesmas di Desa Sumbahari, namun jika terjadi kasus yang berat, warga harus membawanya ke Rumah Sakit yang sangat jauh jaraknya, yaitu ke Kecamatan Kaledupa atau bahkan menyeberang ke Bau-Bau, Pulau Buton. Keterbatasan sarana prasarana di Desa Samabahari merupakan salah

satu ciri daerah yang masyarakatnya masih relatif kurang berkembang (BAPPENAS). Interaksi sosial terjadi dalam wilayah terbatas sehingga lingkungan mereka pun terbatas. Akibatnya pernikahan dini terus terjadi tanpa dapat dicegah, sebagaimana dikemukakan Sr (48 tahun), Rs (50 tahun) tokoh masyarakat Wakatobi.

*Pernikahan dini masih terus terjadi. Sesungguhnya anak-anak perempuan itu belum siap menikah. Demi berlangsungnya pernikahan, anak-anak perempuan mereka ditambahkan usianya oleh orang tuanya.*

*Kalau karena kecelakaan, pernikahan itu menjadi lebih cepat prosesnya karena sudah terlanjur hamil. Entah bagaimana caranya, kadang umur anak-anak itu ditambah sehingga dapat dilaksanakan pernikahan.*

Berdasarkan beberapa narasumber yang telah diwawancarai, pernikahan dini terus berlangsung di Desa Samabahari ini. Beberapa faktor penyebabnya adalah daerah yang terisolir, tradisi, kemiskinan, pendidikan dan kesehatan, rumah tanpa sekat dan pengaruh media sosial. Pergaulan anak-anak sampai remaja hanya berjumpa dengan anak-anak yang sama sehingga mereka rentan nikah muda. Sebagaimana hasil wawancara dilakukan pada tiga ibu rumah tangga yang merupakan pelaku pernikahan dini (Ws, Re, Mi). Mereka mengaku telah menikah sejak lulus SMP sehingga saat ini usia 20 tahunan telah memiliki beberapa anak. Sedangkan pelaku pernikahan lainnya He (17 tahun) dan So (17 tahun) mengaku putus sekolah saat duduk dibangku SMK untuk menikah.



Pernikahan dini terjadi salah satunya karena faktor tradisi. Ibu-ibu muda pelaku pernikahan dini itu masih tetap tinggal bersama orang tua dalam satu atap. Hasil wawancara diketahui bahwa mereka tidak hidup terpisah meskipun telah menikah dan punya anak. Hal ini diakui karena keterbatasan ekonomi sehingga tidak memungkinkan hidup terpisah dari rumah induk. Adapun aktivitas mereka setelah menikah adalah mencari ikan atau kerang, menjual ikan ke pasar, mengasuh anak, belanja dan memasak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama keluarganya. Sebagai pelaku pernikahan dini, dua diantara mereka tidak mengharapkan anak-anak mereka yang tengah duduk di bangku SD dan SMP putus sekolah. Meski masih sangat tipis, kesadaran mereka sebagai seorang ibu tampaknya mulai tumbuh bahwa pendidikan cukup penting bagi anak-anaknya.

Pelaku pernikahan dini di Desa Samabahari ini siswa yang berstatus SMP belum lulus seperti B (14 tahun), C (15 tahun), dan G (15 tahun). Demikian halnya siswa di SMK, Seorang kepala sekolah atau guru kadang terkejut saat salah satu siswanya tiba-tiba tidak masuk kelas karena menikah.

*Baru saja kemarin masuk sekolah, tiba-tiba ketika dipresensi hari ini, anak itu tidak masuk sekolah. Info temannya anak itu menikah. Ya sudah. Kalau sudah menikah mereka tidak melanjutkan sekolah lagi. Dan itu tidak hanya 1 atau 2 orang tapi lebih banyak.*

Begitulah situasi di sekolah, meski sedih menerima kenyataan beberapa siswanya keluar karena menikah, para

guru tidak dapat berbuat banyak. Sebagaimana halnya dengan He dan So, pelaku pernikahan dini yang putus sekolah karena menikah. Sesungguhnya mereka pun berada dalam kebimbangan. Dijelaskan oleh keduanya, bahwa menikah pada masa sekolah itu merupakan hal yang biasa menimpa perempuan suku Bajo. Oleh karena itu, mereka pun menurut saja ketika orang tua menikahkan mereka. Pada posisi ini, anak perempuan tidak berada dalam posisi boleh menawar karena hal itu telah menjadi keputusan keluarga.

Pernikahan dini menjadi tradisi yang telah berlangsung turun-temurun di desa tersebut. Ada yang menikahkan anak perempuan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, pergaulan bebas, ada juga karena tidak mau sekolah. Kehidupan Suku Bajo di laut memang keras. Mereka harus berjuang setiap hari di laut untuk mendapatkan ikan dan hasil tangkapan laut lainnya untuk menyambung hidup. Oleh karena itu, tidak heran jika orang tua menyuruh anak-anak untuk mencari ikan atau ikut melaut dengan nelayan demi asap dapur yang terus mengepul. Meskipun harus bolos sekolah, anak-anak itupun mencari ikan, kepiting, kerang, atau apa pun yang dapat diperoleh hari itu. Tidak menguasai masalah pelajaran bukan masalah besar dalam hidup mereka. Bahkan beberapa anak usia Sekolah Dasar kelas 4, 5, atau 6 ada yang belum lancar membaca dan menulis. Sejalan dengan pernyataan di atas, pernyataan lain disampaikan seorang informan Sr (48 tahun) berikut.

*Anak-anak itu putus sekolah karena ada orang tuanya tidak mampu membayar biaya sekolah. Mereka tidak masuk*

*sekolah karena harus mencari ikan atau kepiting untuk makan. Atau orang tua mengajak anaknya ikut melaut atau disuruh ikut melaut dengan nelayan lain.*

Setelah dilakukan observasi, pendapatan mereka sebagai nelayan memang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya. Menurut tokoh masyarakat Sr (48 tahun), hanya anak-anak dari kelompok nelayan juragan yang mampu melanjutkan pendidikannya sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan dari kelompok nelayan biasa kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan masih kurang sehingga anak-anaknya cukup disekolahkan tingkat SD atau SMP saja. Bahkan jika anaknya tidak berangkat sekolah atau tidak mau sekolah lagi, orang tua tidak memaksanya.

Pola pikir masyarakat Bajo masih menganggap pendidikan tidak begitu penting. Yang penting bagi mereka adalah keterampilan hidup menangkap ikan di laut sebagai keahlian yang diwariskan secara turun temurun. Seorang informan guru menyampaikan bahwa anak-anak itu sering tidak masuk sekolah karena harus mencari ikan. Di samping itu, mereka suka berkelompok. Jadi pergi sekolah harus bersama-sama dengan temannya. Sikap ini menunjukkan ketergantungan dan suka berkelompok. Keunikan suku Bajo tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan saling membutuhkan (Basri, 2018).

Ketergantungan dan suka berkelompok ini menjadi ciri khas anak dan remaja suku Bajo. Perilaku ini dijelaskan oleh Rs (50 tahun), seorang guru yang mengajar di sekolah. Mereka itu lebih suka berkelompok. Jadi kalau bolos sekolah

tidak hanya satu atau dua orang tetapi bolos bersama-sama dengan alasan mencari ikan. Bahkan pergi ke sekolah saja mereka selalu bersama-sama. Seperti yang terjadi pada sebuah sekolah swasta yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3 masuk pada waktu yang bersamaan padahal ruang kelas ketiganya hanya disekat pakai tirai kain. Tentu saja situasi kelas tidak optimal karena penjelasan guru satu dengan guru lainnya di kelas yang berbeda sama-sama terdengar. Namun, situasi seperti itu lebih 'nyaman' bagi mereka. Jika pun dipaksa, mereka memilih tidak masuk sekolah. Inilah bedanya guru dan siswa di daerah ini. Guru mengambil kebijakan agar anak-anak dapat masuk sekolah. Hal yang penting diupayakan oleh para guru adalah mereka bersekolah dan mengenal literasi lebih baik.



Gambar 6.  
Kondisi sekolah

Tidak hanya masalah pendidikan yang perlu mendapat perhatian serius dari Pemerintah, tetapi juga masalah pernikahan dini yang membuat keprihatinan tersendiri bagi guru, khususnya bagi pemerhati perempuan dan anak di Indonesia. Meskipun Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 peningkatan batas usia perkawinan naik dari 16 tahun menjadi 18 tahun bahkan revisi Undang-Undang Perkawinan tersebut telah disetujui oleh DPK RI tahun 2019 dari batas 16 tahun menjadi 19 tahun, namun pernikahan dini tidak dapat dengan mudah dicegah. Para pemangku kebijakan tetap perlu mempertimbangkan budaya (Bawono, 2020).

Anak-anak yang terbilang remaja itu rentan menghadapi masalah seksual. Mereka merupakan individu berkembang yang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual. Mereka juga merupakan individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Saat dalam posisi itu, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2013). Dalam hubungan ini, Csikszentmihalyi (1984) menyebut remaja adalah “restrukturisasi kesadaran”. Puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negotropy*.

*Entropy*, keadaan manusia di mana kesadaran belum tersusun rapi (Sarwono, 2013). Kondisi *entropy* selama masa remaja, secara bertahap disusun, diarahkan sehingga terjadi kondisi negatif *entropy*. Kondisi ini merupakan keadaan di

mana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain, yang jelas berhubungan dengan perasaan atau sikap. Namun ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, seperti kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu, dan pergaulan bebas.

Pergaulan bebas terjadi pada remaja yang kurang mendapat perhatian orang tua dan kesadaran beragama. Beberapa riset menemukan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini antara lain karena pelaku, khususnya perempuan menghindari pergaulan bebas (Puspayanti, 2019) atau sudah telanjur melakukan pergaulan bebas (Femilanda, 2016; Fitriani, 2019; Hastuti & Aini, 2016; Pohan, 2017) sehingga terlanjur hamil di luar nikah (Afifah, 2017; Ghafar, 2018; Putrie, 2019; Wibisana, 2017; Wiwiyanti, 2017). Jika anak perempuan telanjur hamil, akhirnya orang tua akan berusaha secepatnya menikahkan anaknya. Anak yang kurang bimbingan dan perhatian dari orang tua akan mencari jalan supaya mereka bisa merasa bahagia, yaitu dengan bergaul dengan orang-orang yang tidak dilihat terlebih dahulu kelakuannya (bebas). Hal yang sangat sering terjadi yakni hamil dulu di luar ikatan pernikahan. Sehingga karena hal tersebut, mau tidak mau orang tua akan memberi izin kepada anaknya yang masih di bawah umur untuk menikah (Munawwaroh, 2016).

Dampak pernikahan dini terjadi pada aspek fisik dan biologis (Mubasyaroh, 2016). Mereka yang hamil mudah menderita anemia sehingga berisiko sebagai penyebab tingginya kematian ibu dan bayi. Mereka sebagai remaja

kehilangan kesempatan untuk menggapai dunia pendidikan yang lebih tinggi. Interaksi dengan lingkungan teman sebaya akan berkurang. Mereka juga mengalami sempitnya peluang mendapat kesempatan kerja sehingga mengekalkan kemiskinan. Dampak pada bayi yang dilahirkan pun risiko berat badan rendah, cedera saat lahir, dan komplikasi persalinan yang berdampak pada kematian. Dampak inilah yang kurang mendapat perhatian dari para orang tua saat memutuskan anaknya menikah pada usia dini.

Pernikahan dini tidak hanya di Bajo, tetapi di tanah Toraja pun terjadi pernikahan dini. Riset Landung dkk. (2009) di Kecamatan Sanggalagi, Tana Toraja menemukan bahwa masyarakatnya memiliki budaya yang mengharuskan anak perempuan yang sudah menstruasi dan laki-laki yang sudah bekerja untuk menikah karena dianggap sudah dewasa. Perbedaannya, pernikahan dini yang dilakukan di tanah Toraja untuk mempertahankan tingkat sosial keluarga dan masyarakat, sedangkan di Desa Samabahari, pernikahan dini terjadi karena kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan. Suku Bajo merupakan suku tertinggal dan minoritas di Indonesia dari aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial (Machmud, 2020). Hasil riset Basri (2017) menunjukkan bahwa suku Bajo masih dianggap ketinggalan zaman, dipandang sebagai suku liar, susah diatur, keras kepala, kasar dan introvert. Namun multikulturalisme pada suku Bajo menyiratkan bahwa setiap individu memiliki kelemahan dan kelebihan.

Riset lain terkait pernikahan dini telah dilakukan di Negeri Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon (Lekatompessy, 2022) bahwa banyak sekali praktik per-

nikahan dini. Meskipun pernikahan ini dilakukan karena kesalahan (hamil) namun banyak sekali risikonya, seperti kanker rahim, keguguran dan kematian. Adapun faktor yang menyebabkan pernikahan di bawah umur karena kurangnya pengetahuan dan adanya pergaulan bebas serta kurangnya pantauan orang tua. Dampak lainnya adalah pada kesejahteraan rumah tangga karena masih tidak stabil, baik dalam kematangan dan integritas pribadi, maupun dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Pernikahan dini dilatari oleh pola pikir dan pola hidup sebuah masyarakat. Pernikahan dini mengabaikan risiko kehamilan dan melahirkan pada anak perempuan yang akan berakibat pada tingginya angka kematian ibu dan bayi. Terjadinya perubahan zaman dan kemajuan teknologi tidak otomatis memberi pengaruh signifikan pada proses kehidupan bermasyarakat. Kurangnya kesadaran orang tua, ketidakberdayaan anak perempuan, atau kemiskinan sering menjadi alasan terjadinya pernikahan dini. Yang menjadi korban adalah anak perempuan. Agar pernikahan dini tidak terus berlangsung pada suatu masyarakat, perlu kiranya kesadaran para orang tua dan masyarakat serta adanya pengawasan dari lembaga yang berwenang untuk dapat menegakkan batas usia anak laki-laki dan perempuan sesuai Undang-Undang Perkawinan telah disetujui oleh DPR RI tahun 2019.

## **B. Peran Perempuan Bajo**

Perempuan Bajo di Desa Samahabari memiliki peran penting dalam sebuah rumah induk. Bahkan perempuan inilah yang melakukan transaksi jual beli di pasar-pasar.



Di Desa ini sebagian besar bahkan hampir seluruhnya berprofesi sebagai nelayan. Hanya ada beberapa keluarga yang memiliki ternak dan unggas. Berdasarkan kompilasi data administrasi desa (Kaledupa dalam Angka, 2023), populasi ternak dan unggas di Desa Samabahari hanya ada 60 ekor ayam dan 10 ekor itik. Masyarakat di desa ini tidak ada yang beternak sapi atau kambing sebagaimana di beberapa desa lainnya di Kaledupa.

Kelebihan masyarakat Desa Samabahari ini terletak pada kepemilikan peralatan penangkapan ikannya yaitu memiliki 105 jaring, 108 panging, dan 110 perangkap (Kaledupa dalam Angka, 2022). Hal ini terkait dengan data penduduk yang seluruhnya menjadi nelayan. Perahu motor tempel ada 85 dan perahu tanpa motor ada 85. Jumlah peralatan penangkapan ini jauh melebihi peralatan yang dimiliki masyarakat di desa lain. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Samabahari lebih fokus pada penangkapan dan pengelolaan ikan serta mempercayakan pada sumber daya alam laut untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Data ini diperkuat dengan jumlah nelayan terbanyak se-Kecamatan Kaledupa, yaitu ada 285 orang dan 70 nelayan budidaya.

Perempuan menjadi penggerak ekonomi di rumah tangga. Mereka menjual ikan hasil tangkapan suaminya di pasar-pasar tradisional. Mereka juga mengeringkan ikan agar dapat dijual atau untuk dikonsumsi sehari-hari. Transaksi jual beli di pasar tradisional dikuasai oleh perempuan. Laki-laki nelayan bertugas menangkap ikan dan hasilnya dijual ke pasar. Memasarkan ikan di pasar dan mengolah ikan, kerang, rumput laut diserahkan

kepada para istri. Peran perempuan Suku Bajo tampak menonjol dalam mengelola kehidupan keluarga masing-masing. Setiap hari sesuai kebutuhan rumah tangga, mereka juga membeli air bersih menggunakan jerigen ke daratan Kaledupa. Meski di sana sini terlihat pipa-pipa panjang yang terpasang di sekitar Desa Samabahari, namun menurut penuturan warga setempat, pipa-pipa itu tidak berfungsi, proyek yang dianggap tidak berhasil memberi air bersih kepada warga, tidak dapat mengalirkan air bersih di wilayah tersebut sehingga seluruh warga membeli air bersih untuk kebutuhan mandi dan memasak.

Anak perempuan sejak kecil diajarkan membantu ibunya mencari air bersih, kayu bakar, dan memasak. Anak laki-laki diajarkan ayahnya sejak umur lima tahun dibiasakan ikut melaut. Setiap hari, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa pergi melaut. Air bersih tidak mudah diperoleh di desa ini, mereka setiap hari membeli air bersih ke daratan di Kaledupa. Penghasilan mereka harus dialokasikan pembelian air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi dan memasak. Anak lelaki karena sejak kecil diajarkan dan dilatih melaut, maka tidak heran mereka tumbuh menjadi pelaut tangguh.

Udara yang sangat panas dekat laut membuat perempuan di wilayah tersebut sering menggunakan masker. Fungsi masker untuk membuat dingin wajah dan menjaga dari terik matahari. Masker tersebut dibuat sendiri dari bahan beras dan kunir yang ditumbuk halus. Jika udara dirasakan sangat panas, ibu-ibu bahkan remaja putri pun tidak segan untuk mengoleskan masker sebagai bedak dingin. Masker wajah ini merupakan masker kecantikan

tradisional yang digunakan oleh perempuan Suku Bajo, sebagaimana tampak pada gambar.



Gambar 7.  
Masker kecantikan perempuan Suku Bajo

Peran perempuan Suku Bajo dalam proses pembangunan kesejahteraan sosial belum diposisikan sebagai mitra yang setara dengan laki-laki (Djangoan, 2021). Awalnya Suku Bajo ini hidup di laut, namun saat ini memilih hidup

di darat. Konstruksi sosial kehidupan individu perempuan Bajo, telah mengadaptasikan diri mulai dari individu, keluarga, dan masyarakat. Terjadi marginalisasi terhadap posisi perempuan yang mengakibatkan kemiskinan pada perempuan. Secara sosial ekonomi, ketika hidup di laut, baik laki-laki maupun perempuan dapat memanfaatkan sumber daya alam tanpa batasan. Akan tetapi, ketika Suku Bajo ini hidup di darat, perempuan lebih diposisikan di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah publik. Meskipun demikian, perempuan Bajo ini memiliki peran yang signifikan dalam perikanan.



## BAB IV

---

# PERJUANGAN PEREMPUAN BAJO

### A. Bu Surni, Perempuan Bajo yang Menjadi Dosen

Surni, biasa dipanggil Bu Surni dilahirkan di Desa Horuo Kampung Bajo Mantigola, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Propinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 24 Juli 1977. Ia merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Junaidin dan Ibunda Wasaluma (alm). Pendidikan formalnya ditempuh di SD Negeri Umala Kecamatan Kaledupa, SMP Negeri 1 Kaledupa, SMEA Negeri 1 Bau-Bau, dan lulus tahun 1995. Pada tahun 1999, ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Buton Fakultas Ekonomi Angkatan I dan di integrasikan oleh pihak kampus ke Universitas Muhammadiyah Kendari Jurusan Ekonomi Manajemen tahun 2004 dan lulus tanggal 19 Agustus 2005.

Selama menjadi mahasiswa, ia aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan baik internal maupun eksternal

kampus antara lain sebagai Sekretaris BEM UMB tahun 1999 s.d. 2003, Ketua Senat Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton tahun 1999 s.d. 2005, dan Wakil Sekretaris Komisarariat IMM UMB tahun 2002 s.d. 2005. Selain itu, ia juga pernah mengikuti pelatihan Darul Arqam Dasar, Darul Arkam Madya, dan Latihan Instruktur pada tahun 2000.

Bu Surni diterima sebagai PNS di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2006, dan pada tahun 2008 ditunjuk sebagai sekretaris Desa Mola Nelayan Bhakti. Pada tahun 2008 dilantik sebagai Kasubag Keuangan dan perlengkapan pada Kantor Kec.Wangi-Wangi Selatan. Tahun 2011 ia dilantik kembali sebagai Kasi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesra Kecamatan Wangi-Wangi Selatan dan pada tanggal 8 Agustus 2013 dipindahkan ke dinas Pencatatan Sipil dan Kependudukan sebagai Kasi Pelayanan dan Informasi Kependudukan. Saat ini, Bu Surni masih menjadi PNS pada Dinas BAPENDA Kabupaten Wakatobi.

Di samping pekerjaan utama sebagai PNS, Bu Surni juga berprofesi sebagai Dosen Tetap yang ber NIDK. Bahkan saat ini Bu Surni sedang menjabat sebagai Wakil Rektor Institut Teknolog dan Bisnis Muhammadiyah (ITBM) Wakatobi. Semangatnya yang luar biasa, mengantarkan Bu Surni melanjutkan Studi Program Doktor Bidang Ilmu Administrasi di Kampus Universitas 17 Agustus Surabaya.

Beberapa Organisasi yang pernah diikuti dan sedang diikuti Bu Surni yaitu sebagai Sekretaris Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kecamatan Wangi-Wangi Selatan sejak tahun 2010 sampai. saat ini; sebagai Pengurus PKK Kabupaten Wakatobi tahun 2021 sampai sekarang;

Ketua Pimpin Daerah Aisyiyah Kabupaten Wakatobi tahun 20015 sampai tahun 2022; Wakil Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Wakatobi tahun 2022 sampai tahun 2026; Wakil Ketua Dewan Adat Perkumpulan Suku Bajo Indonesia (POSBI) tahun 2022 sampai 2026; dan Ketua DPD Perkumpulan Suku Bajo Indonesia Kabupaten Wakatobi tahun 2023 sampai tahun 2027.



Gambar 8.  
Bu Surni memberi motivasi siswa untuk tetap sekolah

Penulis berkesempatan bersama Bu Surni memasuki sekolah dan perkampungan Suku Bajo Sampela dan Mantigola. Penulis melihat langsung bagaimana Bu Surni menemui anak-anak sekolah untuk tetap semangat belajar sampai lulus. Bahkan terang-terangan Bu Surni meminta kepada anak-anak itu untuk tidak menikah sebelum lulus sekolah. Kepada anak-anak lulusan SMA, Bu Surni juga



menawarkan untuk studi lanjut ke Perguruan Tinggi yang ada di Wakatobi atau di Pulau Buton. Harapannya sebagai perempuan Bajo yang berpendidikan adalah membuktikan prestasi dan membawa peradaban dunia serta menjadi kebanggaan masyarakat Bajo.

Sosok Bu Surni sebagai perempuan Suku Bajo sudah menginspirasi perempuan Suku Bajo lainnya. Ia mampu menyelesaikan studinya sampai S2 dan saat ini masih studi lanjut S3 di salah satu Perguruan Tinggi Surabaya. Bu Surni selalu semangat setiap kali membicarakan Suku Bajo, sekaligus prihatin dengan kondisi masyarakat terutama aspek pendidikan pada generasi muda. Maka tidak heran apabila bu Surni selalu memasuki perkampungan Suku Bajo untuk memotivasi anak-anak sekolah. Hal itu dilakukan saat dia menjenguk saudara-saudaranya di perkampungan Suku Bajo Mantigola ataupun saat berkunjung ke sekolah-sekolah di perkampungan Suku Bajo Sampela.

Tidak banyak perempuan inspiratif seperti Bu Surni. Ia selalu bersemangat saat berbicara tentang pendidikan masyarakat di Wakatobi terlebih Suku Bajo. Sasarannya adalah remaja yang masih bertahan sekolah, baik SMP maupun SMA. Bu Surni tidak lelah berbicara dari satu tempat ke tempat lain sekedar menyampaikan pentingnya pendidikan untuk anak. Mungkin karena Bu Surni sendiri adalah asli Suku Bajo yang berhasil melewati proses dan perjuangan panjang sampai menjadi dosen. Oleh karena itu, ia pun sangat dihormati oleh masyarakat Suku Bajo. Semoga banyak Bu Surni lain yang peduli pada kemajuan dan kesejahteraan hidup perempuan Suku Bajo.

## B. Nurlina, Guru Muda di Desa Bajo



Gambar 9.  
Nurlina, guru muda penuh inspiratif

Dalam perjalanan dari pelabuhan Kaledupa menuju Desa Samabahari, penulis satu perahu ketinting (perahu motor) dengan seorang guru muda cantik bernama Nurlina. Ia sedang dalam perjalanan menuju sekolah tempatnya mengajar di SMP. Pembawaannya tenang dan dewasa. Menjadi guru di daerah terpencil bukan sekedar pertaruhan hidup melainkan mewujudkan niat ikhlas menjadi seorang pengabdian.

Nurlina lahir di Mandati pada tanggal 7 Mei 1994. Kakek dan ayahnya berasal dari Kaledupa. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, Nurlina melanjutkan kuliah di jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Halu Oleo Kendari. Nurlina lulus kuliah pada tahun 2016 kemudian menjadi guru magang di Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi yang berada di Pulau wangi-wangi. Akhir tahun 2019, Nurlina mengikuti Seleksi CPNS di Kabupaten Wakatobi, mengambil jurusan pendidikan IPS, lolos CPNS selanjutnya ditempatkan dan bertugas menjadi guru di SMP Negeri Satap Bajo Sampela.

Sejak ditugaskan mengajar di SMP Negeri, Nurlina tinggal di Desa Samabahari atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bajo Sampela. Tempatnya mengajar bukanlah suatu tempat yang baru, karena sesungguhnya kakek dan neneknya tinggal di Desa Samabahari. Sebelum ditugaskan di Sampela, Nurlina tinggal di daratan pulau Kaledupa tepatnya di Buranga. Namun, apabila libur Nurlina sering mengunjungi keluarga kakeknya sehingga tidak merasa kesulitan beradaptasi dengan tempatnya bertugas saat ini karena desa ini bukanlah tempat yang asing baginya.

Setelah menetap di Desa Samabahari, Nurlina merasakan banyak perbedaan mulai dari pemukiman, transportasi, penerangan, dan adat kebiasaan masyarakatnya. Meskipun demikian, karena kedewasaannya Nurlina mudah beradaptasi dengan masyarakat di sekitarnya. Transportasi sehari-hari yang digunakan Suku Bajo adalah sampan dan katinting. Demikian pula halnya dengan Nurlina, ia pun menggunakan sampan (Lepa) dan katinting sebagai transportasi sehari-hari.

Nurlina mengajar di SMP Negeri Satap Bajo Sampela. Pertama kali mengajar di sekolah itu, ia mengajar Mata Pelajaran PKN sampai tahun 2021. Selanjutnya, Nurlina mengajar Mata Pelajaran Sejarah sesuai dengan kompetensi keilmuannya. Sebagai guru SMP, siswa yang diajarnya adalah remaja rentang usia 13 sampai 15 tahun. Beasiswa diperoleh siswa dari keluarga miskin. Dengan adanya beasiswa, diharapkan semua remaja Suku Bajo mendapatkan haknya memperoleh pendidikan. Namun demikian, kesadaran pentingnya pendidikan bagi orang tua siswa masih perlu ditingkatkan.

Menanggapi fenomena pernikahan dini di Suku Bajo Sampela, Nurlina merasa prihatin dan sedih. Beberapa siswa SMP putus sekolah karena dinikahkan oleh orang tuanya, padahal mereka masih usia 14 tahun sampai dengan usia 15 tahun. Ditanya perasaannya tentang siswanya yang putus sekolah padahal masih kelas dua SMP atau bahkan kelas tiga yang tinggal satu tahun lagi selesai, Nurlina merasa sangat kasihan karena sesungguhnya anak usia remaja itu masih sangat muda untuk berumah tangga. Nurlina juga memiliki harapan agar seluruh siswanya dapat menyelesaikan pendidikan tingkat SMP sampai lulus, sebagaimana disampaikan berikut ini.

*Sedih juga, karena mereka tidak bisa lagi bermain menikmati masa muda seperti anak-anak lainnya. Saat teman-teman seumurannya ke sekolah, mereka sudah harus mengurus rumah tangga. Semoga mereka bisa sekolah sampe perguruan tinggi dan bisa merubah pikiran adik-adik yang di sini untuk terus bersekolah*

Semoga pengabdian Nurlina dan guru muda lainnya di berbagai pelosok negeri ini tidak sia-sia. Mereka berjuang untuk mencerdaskan anak bangsa. Mereka tak kenal lelah mengenalkan literasi. Siapa lagi yang akan peduli dengan anak-anak perempuan korban pernikahan dini kalau bukan para pengambil kebijakan, para peneliti dan pemerhati perempuan. Karena bagaimanapun, pernikahan dini berdampak pada pelaku.

Salah satu dampak pernikahan dini adalah risiko kesehatan seperti kanker rahim, keguguran bahkan kematian atau kesehatan reproduksi (Sekarayu, 2021; Lekatompessy, 2022). Tentu saja risiko pada anak perempuan tidak diharapkan terjadi, namun perlu berbagai pihak untuk berupaya menyadarkan tentang pentingnya pendidikan dan melakukan persiapan dalam berbagai aspek agar dampak buruk terhadap kesehatan reproduksi dapat diminimalisir.

Nurlina sadar bahwa pendidikan itu penting terutama bagi anak-anak Suku Bajo yang masih dianggap daerah tertinggal. Kehadirannya sebagai guru muda dapat menebarkan aura positif bagi anak-anak Bajo karena ternyata perempuan dapat menjadi seorang pengajar. Kesediaannya mengajar di SMP Desa Samabahari adalah keikhlasannya. Ia adalah sosok guru pengabdian yang memiliki niat mencerdaskan anak bangsa khususnya anak-anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara.

Sebagai guru, Nurlina mengharapkan seluruh siswanya mendapatkan haknya dalam bidang pendidikan khususnya anak perempuan. Apalagi menghadapi kenyataan pahit karena banyak anak didiknya yang masih

SMP putus sekolah disebabkan oleh pernikahan dini. Hal itu sejalan dengan Ainiyah (2017) bahwa pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan oleh realitas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan sebagai makhluk nomor dua yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk haknya dalam dunia pendidikan.

### **C. Helni, Generasi Milenial Perempuan Bajo**

Berjumpa dengan Helni dan temannya tidak sengaja ketika sore itu sama sama menikmati *sunset* di Pantai Marina Wakatobi Togo Mowundu. Langit yang jingga laut yang berombak kecil, angin yang menerpa seluruh pengunjung pantai menjadi suasana yang tidak terlupakan. Allah melukis warna-warna langit Wakatobi dengan sangat indah. Maka tidaklah heran, setiap sore pantai Marina ini ramai dikunjungi wisatawan untuk menikmati terbenamnya matahari di ufuk Barat. Matahari bulat sempurna. Langit jingga kemerahan maha karya sang Pencipta. Di setiap detik menjelang matahari terbenam, pengunjung menatapnya tak berkesudahan seolah begitu takut esok sang mentari tak kembali.



Gambar 10.  
Sunset di Pantai Marina

Helni dan Febriyanti adalah mahasiswa Institut Teknologi Bisnis Muhammadiyah (ITBM) Wakatobi. Mengalir begitu saja perkenalan dan percakapan ringan karena sama-sama tengah menikmati sunset. Duduk di tembok yang membentang indah sepanjang Pantai Marina. Sangat surprise ketika mengetahui keduanya adalah anak-anak Suku Bajo. Bagai sumbu ketemu tutup. Pertemuan itu menjadi awal perkenalan dengan anak Bajo. Helni adalah potret perempuan Suku Bajo yang telah memiliki kesadaran dan keberanian. Kesadaran betapa pentingnya pendidikan dan keberanian memutuskan serta mengambil sikap atas hidupnya.



Gambar 11.  
Penulis bersama Helni dan Febriyanti

Helni lahir di Desa Mola Wakatobi tanggal 28 April 1999 dari keluarga nelayan. Ia menghabiskan masa kecil saat SD dan masa remaja saat SMP dan SMA di Wangi-Wangi Selatan. Lulus SMA, Helni ingin melanjutkan kuliah, namun keinginan untuk kuliah itu rupanya tidak mudah. Di samping biaya kuliah yang diperlukan, orang tua menolak karena tidak sanggup membiayai.

'Ingin kuliah' setelah lulus SMA ternyata hanya menjadi kata-kata impian saja. Suatu peristiwa pahit terjadi dalam kehidupannya. Helni 'diculik' seorang laki-laki yang menyukainya. Tidak terelakkan pernikahan pun akhirnya harus terjadi. Ia tak kuasa menolak untuk dinikahkan,



namun keinginan kuat untuk kuliah tetaplah menjadi bagian dari mimpinya. Menjalani pernikahan di usia muda tidaklah mudah. Berbagai faktor menjadi penyebabnya. Aspek kesiapan fisik dan mental menjadi salah satunya. Akan tetapi, tradisi nikah muda di masyarakat Suku Bajo adalah hal lumrah yang dialami oleh anak perempuan di desanya termasuk Helni.

Pernikahan adalah perjalanan menuju lautan yang maha luas. Perlu nakhoda sebagai orang yang mengarahkan perahu agar tetap ke depan meskipun terhempas ombak dan batu karang. Pernikahan adalah tempat saling menyiramkan kasih sayang agar cinta terpaut erat tak saling meninggalkan. Pernikahan adalah menjaga perahu agar dapat mengalahkan badai dan melanjutkan perjalanan. Suami adalah tempat bersandarnya bahu yang lelah. Istri adalah tempat berlabuhnya hati dan cinta. Maka ketika kedua tangan tak lagi saling berpegangan dan bahu tak lagi menjadi tempat bersandar, perahu itu pun pelan pelan akan tenggelam, sebagaimana pernikahan Helni,

*Pernikahan hanya berjalan satu tahun lebih. Dia mulai melakukan KDRT dan akhirnya saya pisah. Karena pernikahan dini, masa depan hancur.*

Kegagalan pernikahan memang menyakitkan terutama bagi perempuan muda yang baru saja membangun mimpi. Tidak hanya Helni, masih banyak perempuan muda lainnya terjebak dalam pernikahan dini. Sebagai generasi muda suku Bajo, yang saat ini mudah mendapatkan akses informasi mulai merasakan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Ia mulai merasa bahwa perempuan itu menjadi

korban dalam sebuah pernikahan. Ia mulai menyadari dan menuntut adanya kesetaraan yang sama dengan laki-laki terutama masalah pendidikan.

*Harusnya perempuan juga bisa sekolah tinggi setara dengan laki-laki. Yang menjadi masalah di Bajo ini pernikahan dini dan banyak dari pernikahan dini itu perempuan jadi korban, jadi janda muda. Di sini mereka kayak memainkan pernikahan*

Menurut Helni, masyarakat Suku Bajo masih sulit menerima kesadaran bahwa pendidikan itu penting. Kata-kata yang paling sering diucapkan adalah untuk apa kuliah kalau ujung-ujungnya di dapur. Tradisi Suku Bajo sangat kuat ‘pamalinya’, seperti misalnya tradisi ‘maduwai kaka’ yang artinya memberi penyajian di laut untuk saudara sendiri, apabila tradisi ini tidak dilakukan maka akan terkena penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Dan tentu saja masih banyak tradisi lainnya yang dilakukan Suku Bajo.

Pengalaman pahit sebagai pelaku pernikahan dini yang gagal dalam pernikahan, sebagai korban KDRT, Helni mulai bangkit. Kesadaran untuk menjadi setara dengan laki-laki muncul. Ia tidak mau dan tidak ingin perempuan dianggap lemah, direndahkan dan diinjak-injak harga dirinya.

*Dari apa yang saya lalui beberapa tahun lalu penindasan laki-laki ke perempuan. Laki-laki yang menganggap wanita lemah. Pengalaman hidup yang buat saya berpikir perempuan harus bisa setara dengan mereka, jangan mau*

*diinjak-injak. Kita wanita tapi bukan berarti kita kalah masa lalu. Ibu, pelangi hidup yang membuat saya harus jadi orang supaya tidak direndahkan orang lain apalagi laki-laki.*

Semangat untuk bangkit dan meraih masa depan hanya datang dari dalam diri sendiri. Tidak datang dari orang lain. Helni berusaha bangkit dari masa lalu. Ia pun mulai bekerja menjadi salah satu staf di sebuah kantor desa untuk menghidupi anak semata wayangnya dan biaya kuliah. Meskipun orang tuanya menentang untuk melanjutkan studi, namun Helni tidak pantang menyerah. Kesadaran dalam dirinya sangat kuat untuk membuktikan bahwa perempuan seperti dirinya bisa jadi apa saja seperti yang diinginkan. Perempuan dapat menjadi orang sukses dan ia ingin membuktikan hal itu kepada orang tuanya.

*Saya harus bangkit, saya harus bisa buktikan sama orang tua, saya bisa jadi orang sukses.*

Setelah bekerja dan menabung, Helni mendapat tawaran untuk kuliah di Perguruan Tinggi yang baru saja berdiri di Wakatobi. Ternyata ajakan Bu Surni yang membuat Helni dan perempuan Suku Bajo lainnya kuliah. Ia pun mendaftar menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Perikanan. Awalnya sang ayah tidak mendukung, tetapi setelah setahun kuliah, ayahnya mulai berubah pikiran dan mendukungnya. Sungguh suatu support yang luar biasa ketika keluarga terutama sang ayah mendukungnya sekolah lagi.

*InsyAllah kuat berusaha bangkit dari kisah masa lalu itu. Saya berusaha hidupi anak sendiri. Saya kerja, kuliah, jualan cari nafkah. Kadang saya lelah tapi ini lah hidup.*

Dari pernyataan di atas tampak jelas, Helni perempuan muda yang penuh semangat memperjuangkan masa depannya. Ia bukan anak muda kaum rebahan. Ia bekerja, menghidupi anaknya dan membiayai kuliahnya. Ketika ditanya ingin jadi apa, jawabnya di luar dugaan karena ingin jadi perempuan karier.

*Perempuan karir ibu yang bukan hanya mengurus dapur tapi bisa menghasilkan sesuatu. Saya tidak mau seperti perempuan yang laen pikirannya hanya sampe di situ padahal kita juga bisa kayak yang laen. Sama seperti cowok. Jangan pikir kita wanita lemah. Saya tidak setuju dengan itu, kita bisa setara dengan laki-laki tapi ingat batasnya sebagai makhluk wanita kodratnya kita.*

Pernyataan itu diucapkan dengan penuh kesadaran tentang mimpinya menjadi perempuan karier. Perempuan pekerja yang tidak hanya mengurus dapur saja. Akan tetapi, ia juga menyadari kodratnya sebagai perempuan yang membedakannya dengan laki-laki. Namun, haknya mendapatkan pendidikan itu sama dengan laki-laki. Kesadaran Helni bahwa pendidikan itu penting dan dapat mengubah nasibnya. Oleh karena itu, pendidikan itu harus diperjuangkan. Perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk kuliah di Perguruan Tinggi.

Pemikiran Helni ini sesungguhnya sejalan dengan konsep umum feminisme dan gender yang pada dasarnya adalah konsep yang sederhana di mana perempuan hanya ingin memperoleh keadilan dalam segala hal terutama pendidikan, bukan untuk melebihi pria dan kodratnya

(Junaedi, 2010). Konsep ini berangkat dari perbedaan laki-laki dan perempuan yang terjadi karena dibentuk oleh perbedaan sosial bukan dinilai dari aspek kodrati.

Helni sedang memperjuangkan haknya mendapat pendidikan meski dengan biaya sendiri. Dia tidak sendiri, nun jauh di sana banyak anak muda yang juga tengah berjuang demi masa depannya. Namun, dia sangat sadar bahwa masa depan yang lebih baik bagi dirinya sebagai perempuan Suku Bajo sedang menantinya.

Pengalaman hidupnya nikah muda dan mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga menjadikan dirinya kuat. Ketidaksiapan fisik dan mental dalam pernikahan menimbulkan masalah karena masih labil. Karena hal itu, pernikahan Helni rapuh dan terjadi perceraian. Hal ini sebagaimana dijelaskan hasil riset Syakroni (2021) bahwa dampak pernikahan dini adalah perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu kawin relatif masih muda. Bagi Helni, masa lalu dan pengalaman pahit menjadi cambuk hidupnya menjadi lebih baik dan berarti. Ia adalah salah satu perempuan Suku Bajo yang mencoba mengarungi lautan untuk meraih mimpinya.

## BAB V

---

# PEREMPUAN WAKATOBI DALAM FOLKLOR INDONESIA

### A. Folklor

UNESCO mendefinisikan *folklore* sebagai sebuah kreasi totalitas berbasis tradisi dari suatu komunitas budaya, yang diungkapkan individu dalam suatu kelompok dan diakui sebagai cerminan harapan yang mencerminkan identitas budaya, sosial, standar dan nilai-nilai yang ditransmisikan secara lisan dengan tiruan atau dengan cara lain (Kittilä, 2020) Cerita rakyat juga merupakan salah satu genre sastra yang ditransmisikan baik secara lisan atau tulisan, sehingga bisa dikatakan sastra produk organik dari sebuah komunitas, yang membuat, menerima, menafsirkan, menghiasi, dan mentransmisikan cerita dari generasi ke generasi (Kim, 2013)

Secara anonim, cerita rakyat menjadi sebuah hiburan dan sarana untuk menurunkan nilai moral dalam masya-

rakat seperti rasa syukur, cinta lingkungan dan karakter tokoh utama yang baik untuk dapat dijadikan contoh (Schmitt, 2016). Sejalan dengan itu, Hidayati (2019) menyebutkan bahwa folklore memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai sarana untuk meratifikasi lembaga budaya; (3) alat pendidikan anak; (4) alat untuk memaksa dan mengawasi agar norma-norma masyarakat senantiasa dipatuhi oleh anggota kolektif. Oleh sebab itu, dalam cerita rakyat, banyak penggambaran atau citra karakter tokoh perempuan atau laki-laki yang beragam. Namun, faktanya dalam penggambaran/citra karakter terdapat ketimpangan sosial yang cukup ekstrim antara tokoh laki-laki dan perempuan.

Mayoritas karakter perempuan dalam cerita rakyat selalu digambarkan dalam peran yang domestik, tidak berdaya, rela berkorban, serta seorang putri cantik yang menggantungkan hidupnya atas keberadaan pangeran (Zahro, 2020) Mengingat budaya patriarki yang mendominasi cerita rakyat, kisah-kisah perempuan pemberontak, kuat dan pahlawan akan lebih sedikit daripada kisah-kisah perempuan yang dicitrakan cantik, lemah-lembut, rela berkorban dan penurut. Hal ini sejalan dengan penelitian Kim (2013) yang mengatakan bahwa dari 500 entri dalam empat volume cerita rakyat, hanya dapat ditemukan sekitar 30 cerita perempuan penentang, keras, pejuang, dan kuat.

Citra perempuan dominan masih dapat dilihat melalui cerita rakyat di Korea dan India. Misalnya, cerita mengenai seorang perempuan yang memilih mengakhiri pernikahan yang tidak memuaskan untuk berhasil dalam "mengelola dirinya sendiri", dalam hal ini penulis menekankan ke-

majukan seorang perempuan dalam memosisikan diri dalam masyarakat dan menentang patriarki (Kim, 2013). Kemudian, cerita rakyat India yang banyak mengangkat perempuan yang berani dan kuat. Mereka diberi hak sosial yang setara dengan rekan laki-laki mereka. Dalam beberapa kasus mereka diberikan jauh lebih banyak hak istimewa daripada laki-laki. Misalnya, Kaikeyee, istri kedua Raja Dashrath dari kisah Ramayana yang ikut berperang sendiri dalam beberapa pertempuran (Ojha, Sain, & Mishra, 2019).

## **Gender Relation**

Penelitian baru-baru ini cenderung melihat karya sastra menjadi ruang di mana konstruksi dan relasi gender dibentuk dan dilanggengkan. Sugiarti (2021) menyatakan bahwa relasi gender adalah hubungan yang melekat antara laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksikan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya, yang berbeda dari waktu ke waktu serta dari tempat ke tempat lain, sehingga pembentukan karakter antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai sebuah kodrat. Pembagian peran yang mengasosiasikan karakter perempuan dan laki-laki merupakan manifestasi dari ideologi gender yang ada pada suatu masyarakat (Takovski, 2019)relations, and structures are aspects of human sexuality that are (re. Ideologi tersebut kemudian diilustrasikan dalam bentuk fiksi atau karya sastra yang akan diterima oleh pembaca.

Póra Magnúsdóttir, (2018) mengatakan bahwa relasi gender yang digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita rakyat menunjukkan kecenderungan perempuan yang didominasi sifat-sifat feminin, cantik, penurut, sedangkan



laki-laki selalu dicirikan oleh kekuasaan, ketangguhan dan keberanian. Selain itu, relasi gender dalam cerita rakyat digambarkan melalui isu-isu kehidupan sosial mengenai permasalahan pernikahan, kekerasan rumah tangga, konstruksi gender dan diskriminasi gender yang cenderung melemahkan posisi perempuan (Rice, 2011).

Relasi gender dalam cerita rakyat atau sastra dapat dilihat melalui penggunaan kata, karakter atau simbolis yang cenderung mengarah pada hubungan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan (Saraç, 2016). Di Indonesia sendiri, relasi gender yang digambarkan melalui cerita rakyat atau sastra masih kental dengan budaya patriarki. Dalam artikelnya, Sugiarti (2021) mengatakan bahwa relasi gender dalam cerita rakyat masih belum menunjukkan keseimbangan peran. Pada cerita rakyat Jawa Timur dari 13 cerita, terdapat 3 cerita dimana tokoh perempuan memiliki peran penting, sedangkan 10 cerita lainnya peran penting dipegang oleh tokoh laki-laki. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Þóra Magnúsdóttir (2018) bahwa relasi gender yang direpresentasikan melalui cerita rakyat masih didominasi oleh kepemimpinan perempuan yang bersifat feminin, sedangkan kepemimpinan laki-laki selalu dicirikan oleh kekuatan dan karenanya perilaku mereka terkadang tidak dapat mencerminkan peran yang ditentukan. Nurhayati (2019) mengatakan bahwa relasi gender yang telah dikonstruksikan melalui cerita rakyat maupun sastra merupakan refleksi dari budaya atau nilai masyarakat di mana cerita tersebut berkembang.

## Women in Literature

Sastra mencerminkan persepsi dan sikap masyarakat. Sastra menggambarkan kehidupan manusia melalui karakter, dengan kata-kata dan perbuatan mereka dengan tujuan menyampaikan pesan, informasi dan hiburan. Sastra juga dikatakan sebagai saksi evolusi perempuan selama berabad-abad (Awuzie, 2019). Perubahan peran perempuan dalam sastra dari dulu hingga sekarang menunjukkan evolusi dan pemberdayaan perempuan (Awuzie, 2019). Beberapa menggambarkan perempuan sebagai simbol kekuasaan dan persatuan, beberapa menggunakan perempuan sebagai objek kesenangan (Singh, 2019).

Karakterisasi wanita dalam sastra sering dipengaruhi oleh pengalaman pribadi penulis atau stereotipe masyarakat dalam mendefinisikan posisi perempuan. Stereotipe mengenai perempuan dalam sastra dilanggengkan oleh budaya patriarki yang mengabaikan hak-hak perempuan dan mengedepankan dominasi serta hak istimewa laki-laki. Budaya patriarki dalam sastra membentuk laki-laki harus rasional, kuat, tegas, sedangkan perempuan ditempatkan dalam citra yang lemah, mengayomi, dan tunduk (Alvira, Made Widisanti, & Setyowati, 2021).

Perempuan dalam karya sastra direpresentasikan dalam kerangka relasi yang ekuivalen dengan seperangkat sistem marginalisasi dan nilai-nilai subordinasi seperti sentimental, emosi dan spiritual (Roberts, 2017). Dalam hal ini, sastra memosisikan perempuan sebagai subjek emosi yang memiliki kepekaan rohani. Selanjutnya, relasi gender laki-laki dan perempuan adalah masalah simbolis

dan patriarkal (Roberts, 2017). Laki-laki diidentifikasi sebagai individu maskulin; sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai individu feminin. Wanita dianggap cantik, lembut, dan halus makhluk. Sedangkan laki-laki dianggap bermartabat, kuat, dan agresif. Pria dianggap lebih pintar, lebih kuat, dan lebih berani daripada wanita di banyak karya sastra suatu negara.

Dalam esai panjangnya, Virginia Woolf berpendapat bahwa karakter wanita yang ditampilkan pada karya sastra awal seperti Sophocles, Shakespeare, Tolstoy, Flaubert telah menggambarkan perempuan kurang berkarakter, hal ini memberikan kesan bahwa penulis laki-laki tidak pernah menggambarkan perempuan secara akurat dan mencoba membuat laki-laki menjadi lebih superior dibandingkan karakter perempuan (Saraswati, 2014). Namun, karakter perempuan dalam folklor Wakatobi khususnya cerita rakyat 'Wa Ode dari Wangi-Wangi' dan "Wa Ode dari Iriwundu' mengangkat figur-figur perempuan dengan karakter yang melawan norma-norma dan budaya patriarki.

## **B. Folklor Wakatobi**

Wakatobi tidak hanya kaya keindahan lautnya sehingga dikenal sebagai tempat wisata internasional, tetapi juga kaya dengan sastra lisan (folklor) khususnya cerita rakyat. Sosok tokoh perempuan yang tangguh dalam folklor Wakatobi, Sulawesi Tenggara bernama Wa Ode (perempuan), sedangkan La Ode (laki-laki) adalah nama panggilan untuk laki-laki berdarah biru. Tokoh Wa Ode dalam beberapa folklor Wakatobi ini sangat menarik karena sangat jelas menggambarkan karakter perempuan

yang memiliki kesadaran gender.

Untuk menggali kekayaan folklor di Provinsi Sulawesi Tenggara ini, diperlukan wawancara kepada dua orang narasumber yang dikenal masyarakat Buton dan Wakatobi dan dapat dipercaya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber dan informan (*primary orality*) diperoleh sejumlah data berupa cerita lisan. Data dikumpulkan dan dilakukan perekaman kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya penulis melakukan tulis ulang dengan menggunakan beberapa gaya penceritaan tanpa mengubah alur cerita yang menjadi kekuatan folklor.

Data naskah yang sudah ditulis ulang dan lengkap ada 6 judul, masing-masing berjudul: (1) 'Wa Ode dari wangi-Wangi', (2) 'La Laengu dan Putri Kulit Buah', (3) 'Lasikori dari Binangko', (4) 'Piri Mohama dari Pulau Wanci', (5) 'Putri Pohon Enau', dan (6) 'Buaya dan Cinta Wa Ode Iriwundu'. Naskah diterbitkan pada bulan Mei 2023 oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta, (berikut urlnya: <http://pustakapelajar.co.id/buku/wa-ode-dari-wangi-wangi-kumpulan-cerita-rakyat-buton-dan-wakatobi/>). Namun yang akan diangkat dari buku kumpulan cerita rakyat tersebut ini hanya 3 cerita yang khusus berasal dari Wakatobi saja.



Gambar 9.  
Cover cerita rakyat Wa Ode dari Wangi-Wangi

Nama tokoh Wa ode dalam buku kumpulan cerita rakyat Wakatobi ini ada dua, yaitu Wa Ode dari Wangi-Wangi dan Wa Ode Iriwundu. Wa Ode dari Wangi-Wangi menceritakan karakter perempuan yang gigih menunjukkan eksistensi dirinya dan mempertahankan martabat perempuan. Wa Ode Iriwundu menceritakan seorang perempuan yang gigih mempertahankan cintanya kepada seorang lelaki tambatan hatinya. Keduanya menggambarkan perempuan yang tidak kenal lelah demi meraih mimpinya. Sedangkan Piri Mohama menceritakan seorang perempuan Wanci Wakatobi yang menikah dengan laki-laki Jawa dan menemukan kebahagiaan hidupnya setelah kembali ke Wanci. Berikut hasil penulisan ulang cerita rakyat Wakatobi.

## 1. Cerita Rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi”



Seorang tetua kampung dari Pulau Wangi-Wangi siap-siap berlayar ke sebuah pulau yang jauh. Tempat yang sangat jauh itu bernama Pulau Jawa. Tetua kampung itu berniat menemui Saudagar kaya di Pulau Jawa untuk meminjam sebuah kapal guna mencari nafkah di laut.

“Tempat itu sangat jauh?” tanya istrinya. Tetua Kampung Wangi-Wangi itu mengangguk.

“Betul. Tempatnya sangat jauh. Akan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk sampai ke Pulau Jawa dengan perahu kecil ini.” Jelas Tetua kampung kepada istrinya. Melihat istrinya berwajah sedih, Tetua Kampung menghiburnya kembali.

“Tidak perlu dipikirkan. Kita akan selamat sampai di sana meski harus beristirahat dari pulau ke pulau lainnya menunggu langit cerah dan ombak tenang!” hibur Tetua Kampung. Meski berat hati, istrinya merelakan suaminya pergi berlayar sampai waktu yang tidak bisa ditentukan.

“Cepatlah pulang, anak kita akan lahir!” suara istrinya mengalahkan suara ombak di pantai. Tetua Kampung mengelus perut istrinya yang membuncit karena tidak akan lama lagi melahirkan.

“Setelah mendapatkan pinjaman kapal besar dari Saudagar kaya di Pulau Jawa, semoga rezeki kita bertambah karena anak kita ini! mencari ikan yang banyak dan menjualnya agar pulang membawa hasil!” jelas Tetua kampung kepada istrinya.

“Ikan di sana banyak dan mudah dijual!” jelas Tetua Kampung. Istrinya maklum melihat kondisi di kampungnya selama ini hanya cukup untuk makan sehari-hari.

“Anak ini akan lahir tanpa ayah di sampingnya!” ucap istrinya sedih.

“Anak ini akan kuat karena dia laki-laki. Laki-laki akan membantu mencari nafkah di laut!” tegas Tetua kampung.

“Ya anak ini akan lahir dan tumbuh kuat jika laki-laki!” istrinya senyum bangga membayangkan anaknya laki-laki yang sehat.

“Anak ini harus laki-laki karena ia nanti yang harus

mengembalikan kapal kepada Saudagar kaya di Pulau Jawa!” Tegas Tetua Kampung.

“Bagaimana kalau lahir perempuan?” tanya istrinya tiba-tiba. Tetua Kampung langsung memerah wajahnya menahan emosi.

“Tidak! Anak itu harus lahir laki-laki! Jika anak ini lahir perempuan, bunuh dia karena tidak akan membawa manfaat. Jika dia seorang lelaki, maka rawatlah karena dialah yang akan kembali ke Jawa bertemu tuan kapal untuk menggunakan kapal yang akan aku pinjam nanti.” Begitu pesannya kepada sang istri dan berangkatlah Tetua Kampung Wangi-Wangi beserta beberapa anak buahnya.

\*\*\*

Setelah genap sembilan bulan sepuluh hari, sang istri melahirkan seorang bayi perempuan cantik yang diberi nama Wa Ode.

‘Bayi perempuan yang cantik, kuberi nama Wa Ode!’ Bisik Ibu kepada bayinya yang baru lahir. Karena istri Tetua Kampung itu tak tega membunuh darah dagingnya sendiri, dirawatlah anak perempuan itu dan dibesarkan. Dari tahun ke tahun, Tetua kampung bersama awak buahnya tidak pulang ke Pulau Wangi-Wangi. Istrinya dengan penuh kecintaan membesarkan anak perempuan itu yang tumbuh menjadi wanita cantik jelita berambut panjang. Namun juga tersirat kecemasan istri Tetua itu jika suaminya pulang.

Saat musim ombak di lautan tenang, Tetua kampung dan awak buahnya Wangi-Wangi itu pulang. Mereka mendaratkan perahu dan kapalnya di pelabuhan. Sebuah kapal besar pinjaman dari Saudagar kaya di Pulau Jawa.



Orang-orang pelabuhan mengagumi kapal besar itu. Pantas saja kalau kapal besar dapat menangkap ikan di laut lebih banyak dibandingkan perahu-perahu kecil yang ada di Wangi-Wangi. Orang-orang pelabuhan mengagumi kapal besar milik Saudagar kaya dari Pulau Jawa yang dipinjam Tetua kampung mereka.

Sesampainya di kampung halaman dan memasuki rumahnya, Tetua Kampung itu melihat wanita cantik sedang berdua dengan istrinya.

“Wahai suamiku pulang!” teriak istrinya kegirangan. Tetua pun senang melihat istrinya tampak sehat dan rumah yang bersih terawat.

“Siapakah dia?” tiba-tiba Tetua Kampung itu bertanya kepada istrinya setelah melihat seorang wanita berada di rumah itu. Baru sadar istrinya kalau suaminya dan Wa Ode anaknya belum pernah bertemu.

“Oh ini, ini Wa Ode, anak kita!” istri Tetua Kampung itu menarik Wa Ode ke hadapan suaminya. Betapa terkejut Tetua Kampung itu melihat wanita cantik yang sudah dewasa itu adalah anaknya.

“Jadi, ini anak kita?” Tetua Kampung bertanya kepada istrinya.

“Benar, ini anak kita!” jawab istrinya sambil memeluk anaknya. Tiba-tiba Tetua kampung itu menyeret tangan istrinya agak menjauh.

“Mengapa engkau biarkan anak perempuan ini hidup hingga dewasa begini? Bukankah sudah berpesan dahulu agar engkau membunuhnya jikalau nanti seorang perempuan yang lahir,” kata sang Tetua Kampung itu.

“Kenapa harus dibunuh? Itu darah daging kita!” jawab

istrinya sedih.

“Dia hanya seorang perempuan yang tidak akan sanggup membawa kapal itu. Dia tidak akan mampu mengembalikannya ke Saudagar kaya di Jawa!” meskipun agak berbisik kata-kata Tetua kampung itu tetap terdengar jelas. Wa Ode mendengar pertengkaran orang tuanya. Wa Ode mengerti sekarang mengapa ibunya selalu mengajarkan menangkap ikan dan naik perahu sendirian. Wa Ode juga sadar mengapa ibunya keras mendidiknya menjadi mandiri dan pantang menyerah.

“Tak perlu merisaukan hatimu, Ayahanda. Aku sendirilah yang akan membawa kapal itu. Aku akan berdandan layaknya lelaki agar tuan dari tanah Jawa itu memberikanku izin membawa kapal tersebut,” kata Wa Ode sambil mendekati ayahnya. Orang tua itu berhenti bertengkar dan Wa Ode minta kepada ayahnya.

“Ajari Wa Ode ini menggunakan kapal besar, melempar sauh, dan menantang ombak besar di lautan, ayahanda!” permintaannya mengagetkan Tetua Kampung itu. Tidak disangka anak perempuannya penuh semangat dan menantanginya mengajari mengendalikan kapal besar. Tetua kampung pun mereda emosinya melihat anak perempuan semangatnya tak kalah dengan anak laki-laki.

“Baiklah, akan ayah ajari cara melaut dan kau Wa Ode, harus berani mengembalikan kapal besar itu kepada Saudara kaya di Pulau Jawa!” tantang ayahnya. Wa Ode si pemberani ini pun berjanji kepada ayahnya.

Sejak itu, Wa Ode diajari ayahnya cara mengemudikan kapal besar, cara menahan ombak besar saat cuaca buruk, dan cara bertahan hidup di tengah lautan. Kapal besar

itu milik Saudagar kaya di Pulau Jawa dan Wa Ode harus mengembalikan pinjaman ayahandanya. Wa Ode mulailah mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum berangkat. Wa Ode pun mempersiapkan dandanannya lelaki yang akan dipakainya saat nanti tiba di Pulau Jawa. Lalu, dititipkannya sesuatu sebagai bukti bahwa Wa Ode adalah anak Tetua Kampung Wangi-Wangi. Setelah dirasa cukup membekali kemampuan Wa Ode, dan laut tenang memungkinkan berlayar, maka berangkatlah Wa Ode seorang diri membawa kapal tersebut. Tujuannya satu, membuktikan bahwa Wa Ode adalah anak dari Pulau Wangi-Wangi yang pemberani.

Kapal pun berlayar ke tengah lautan. Beberapa hari kemudian, Wa Ode melihat sebuah pulau. Pulau itu seperti tidak berpenghuni hanya tampak burung-burung bergerombol beterbangan di sekitar pulau itu.

"Hendak ke mana gerangan engkau berlayar seorang diri?" tiba-tiba seekor burung bertengger di atas kapal. Wa Ode terkejut mendengar seekor burung dapat berbicara.

"Engkaukah wahai burung yang bertanya?" Wa Ode mendekati burung itu,

"Benar, hendak ke mana engkau berlayar seorang diri?" tanya burung itu lagi.

"Aku akan berlayar ke Pulau Jawa!" jawab Wa Ode

"Untuk apa engkau ke sana?" tanya burung lagi

"Aku membawa kapal yang dipinjam ayahku ini. Akan aku kembalikan ke pemiliknya nun jauh di sana!" jawab Wa Ode.

"Kalau begitu ajaklah aku," kata Burung itu lagi.

Dengan senang hati, Wa Ode mengajak burung kecil

itu menemaninya di kapal menuju Pulau Jawa. Perjalanan pun dilanjutkan. Beberapa hari kemudian, Kapal Wa Ode singgah di sebuah Pulau. Melihat Wa Ode seorang diri ditemani seekor burung, tiba tiba seekor anjing pun mendekat dan bertanya seperti yang ditanyakan burung di pulau sebelumnya. Wa Ode juga terkejut mendengar anjing dapat berbicara seperti manusia, namun akhirnya Wa Ode senang karena bertambah yang menemani perjalanannya.

Setelah beristirahat beberapa hari di pulau tersebut, Wa Ode melanjutkan perjalanan dan menemukan sebuah Pulau. Di pulau itu mereka singgah lagi dan bertemu seekor tikus. Tikus itupun dapat berbicara dan menanyakan hal yang sama kepada Wa Ode, "Bolehkan ikut dalam perjalanan itu?". Maka, diajaknya pula tikus itu sehingga jumlah rombongan Wa Ode menjadi bertambah. Selanjutnya, Wa Ode melanjutkan perjalanan dan menemukan sebuah pulau lain. Di pulau itu, seekor monyet bertanya hal yang sama seperti tiga ekor binatang sebelumnya. Maka diajak pula Monyet tersebut naik ke atas kapal. Akhirnya, berlayarlah mereka berlima ke Pulau Jawa; Wa Ode, burung, anjing, tikus, dan monyet.

Setelah Berlayar sekian purnama, sampailah Wa Ode ke Pulau Jawa. Selama perjalanan di kapal, Wa Ode merasa terbantu dengan kehadiran binatang itu. Binatang itu menjadi temannya bercakap-cakap karena semuanya mengerti bahasa manusia. Sesuai dengan petunjuk ayahnya Tetua Kampung Wangi-Wangi itu, Wa Ode mencari pelabuhan yang dekat dengan kampung halaman Saudagar Kaya. Sebelumnya, Wa Ode berpakaian dan berdandan seperti layaknya seorang laki-laki. Wa Ode

pun meminta para binatang itu menutup rahasia jati dirinya sampai mereka kembali ke Wangi-Wangi. Ia akan memperkenalkan diri dengan identitas yang baru yakni “La Ode”, sebutan untuk anak laki-laki bukan “Wa Ode” nama perempuannya.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di Pulau Jawa. Sebelum ke rumah tuan pemilik kapal, Wa Ode merias dirinya agar terlihat seperti lelaki. Dia kemudian pergi menemui tuan kapal di rumahnya.

“Tuan yang terhormat, saya datang dari jauh, dari Pulau Wangi-Wangi. Tujuan saya mengembalikan kapal yang telah dipinjam ayah saya, Tetua Kampung Wangi-Wangi!” Kata Wa Ode. Saudagar Kaya itu sangat senang melihat kedatangan seorang anak muda.

“Oh ya ya, jadi engkau adalah anaknya Tetua Kampung dari Pulau Wangi-Wangi!” Saudagar kaya itu senang melihat dan menyambut Wa Ode sebagai tamunya. Setelah perkenalan, Saudagar kaya itu menjamu Wa Ode dengan makanan yang lezat dan minuman yang menyegarkan. Setelah itu, Saudagar kaya itu mengajak Wa Ode berkeliling rumahnya yang luas dan meminta Wa Ode untuk berjalan-jalan menikmati Pulau Jawa sebelum kembali ke Wangi-Wangi.

Seorang pemuda mengamati Wa Ode yang tengah berjalan berkeliling rumah Saudagar kaya itu. Dia adalah anak Saudagar kaya yang tertarik dengan kehadiran Wa Ode. Mereka pun diperkenalkan oleh Saudagar kaya. Namun pemuda, anak Saudagar kaya ini diam-diam curiga dengan sosok Wa Ode yang menurutnya memiliki sisi keperempuanan. Fisiknya seperti seorang perempuan

meskipun dibalut dengan pakaian laki-laki. Tangannya pun lebih ramping meski tampak kokoh. Anak Saudagar kayak itu kagum kepada Wa Ode karena telah berlayar dari Pulau Wangi-Wangi ke Pulau Jawa yang sangat jauh sendirian. Namun, ia sangat tertarik dengan 'kecantikan' Wa Ode yang berpakaian laki-laki.

Anak Saudagar kaya itu menyusun rencana untuk mengetahui jati diri Wa Ode. Maka, keesokan harinya, anak Saudagar itu menemui Wa Ode di kapal dan mengajak Wa Ode untuk pergi mandi di sebuah mata air ajaib.

"Ayo kita ke sebuah tempat yang ajaib!" ajak anak saudagar kaya.

"Tempat ajaib?" tanya Wa Ode tidak mengerti.

"Ya, sebuah tempat yang ada mata airnya. Hanya ada di Pulau Jawa! Ajaibnya jika seorang perempuan mandi maka airnya akan merah, namun jika laki-laki yang mandi airnya akan bening!" kata anak Saudagar kaya itu. Wa Ode mulai khawatir mendengar rencana anak Saudagar kaya itu. Jika menolak pasti anak Saudagar kaya itu bertambah curiga. Maka, Wa Ode menyanggupinya namun tidak hari itu. Takutlah Wa Ode jika penyamarannya terbongkar. Dia lalu minta izin kembali ke kapal. Di kapal, dia menceritakan masalahnya kepada kawan-kawan binatangnya.

"Jangan risau, Wa Ode! Saya akan mematok dan menggores betismu hingga berdarah sebelum engkau melompat ke dalam air agar seolah-olah air yang berubah warna menjadi merah berasal dari darah di kakimu." Kata burung itu pintar. Wa Ode pun setuju dengan rencana burung itu. Keesokan harinya, Wa Ode bersama dengan anak Saudagar kaya itu ke sumber mata air ajaib.

Sesampainya di tempat mata air ajaib, anak Saudagar kaya itu meminta Wa Ode masuk.

“Ayo melompatlah! Airnya segar!” kata anak Saudagar kaya itu tidak sabar, ingin membuktikan kecurigaannya selama ini terhadap Wa Ode.

“Engkau masuk dulu!” teriak Wa Ode kepada anak Saudagar kaya.

“Tidak, engkaulah dulu, tamu kami dari jauh!” jawab anak Saudagar kaya itu tidak mau kalah.

“Bagaimana kalau kita masuk bersama-sama?” Wa Ode mulai agak panik takut kalau tempat ajaib itu benar-benar membuka rahasia jati dirinya. Anak Saudagar kaya itu melompat ke dalam air maka benar saja air di tempat itu bertambah jernih.

“Lihatlah airnya bertambah jernih setelah aku masuk! Ayo engkau segera masuk juga, segar airnya!” ajak anak Saudagar kaya itu. Wa Ode pun mulai bersiap-siap melompat ke dalam air, dan tanpa terlihat, burung mematuk kaki Wa Ode dan mengucurlah darah dari kakinya. Air seketika berubah menjadi merah saat Wa Ode masuk ke dalam air. Anak Saudagar kaya meliat air di tempat Wa Ode berada merah, seakan merasa yakin bahwa Wa Ode adalah seorang perempuan.

“Oh ternyata engkau adalah seorang wanita, lihatlah air itu berubah menjadi merah,” kata anak Saudagar itu. Wa Ode sudah menduga anak Saudagar itu akan kaget melihatnya. Wa Ode pun segera naik kembali dan memperlihatkan kakinya

“Itu karena luka di kakiku ini!” elak Wa Ode sambil menunjukkan betisnya yang mengucurkan darah. Terkejut-

lah anak Saudagar kaya melihat betis Wa Ode yang berdarah. Terkejut sekaligus kecewa karena rencana menjebak Wa Ode tidak berhasil. Meskipun gagal, anak Saudagar kaya itu tetap pada keyakinannya bahwa Wa Ode adalah perempuan. Tidak pantang menyerah, anak Saudagar kaya itu kembali menyusun siasatnya. Ia mengajak Wa Ode menginap di rumahnya.

“Saudaraku, sudilah dikau mampir ke rumahku! Ayahandaku tidak akan keberatan engkau bermalam di rumah!” bujuknya. Anak Saudagar kaya itu berniat membuka kedok Wa Ode saat dia tidur di rumahnya. Wa Ode kembali menemui teman-temannya di kapal. Wa Ode juga yakin bahwa anak Saudagar kaya itu akan menjebaknya. Namun, ia tidak ingin mengecewakan Saudagar kaya yang telah mengundang menginap semalam di rumahnya. Mendengar cerita Wa Ode, anjing pun menenangkan Wa Ode.

“Tak usah risau, saya akan menyelip ke bawah kolong rumah Saudagar kaya itu. Jika malam telah tiba saya akan menggonggong dan kupastikan engkau tidak akan sampai tertidur,” kata Anjing. Mendengar usulan anjing, Wa ode merasa lega karena rahasia jati dirinya tidak akan terbongkar.

Malam itu, Wa Ode diajak makan bersama oleh Saudagar Kaya dan keluarganya.

“Jangan terlalu cepat pulang ke Wangi-Wangi. Istirahatlah dulu kumpulkan tenaga sebelum kembali ke kampung halaman. Kapal besar dari Jawa ke Wangi-Wangi tidak berangkat setiap minggu. Jadi beristirahatlah malam ini di sini!” ajak Saudagar kaya, Wa Ode pun berterima



kasih. Begitulah hingga tengah malam, di rumah Saudagar kaya, pemilik kapal itu tak seorang pun yang bisa tertidur karena mendengar suara anjing menggonggong di bawah kolong rumah.

Malam itu, anak Saudagar kaya tidak dapat menjalankan aksinya. Wa Ode tidak tidur lelap sehingga rencana anak saudagar kata itu kembali gagal. Masih tak mau menyerah, keesokan harinya. Anak Saudagar kaya itu meminta Wa Ode untuk ikut bermain takraw di acara rakyat yang diselenggarakan sore hari. Ia berencana menjebak Wa Ode agar mau membongkar penyamarannya. Rencana ini tidak boleh gagal, kata anak Saudagar itu dalam hati.

Berkatalah anak Saudagar kaya itu, "Jika engkau nanti berhasil menendang bola sampai di puncak pohon kelapa, maka engkau betul-betul seorang lelaki." Wa Ode terkejut mendengarnya.

"Kenapa begitu?" tanya Wa Ode.

"Sebelumnya, tak pernah ada seorang pun yang mampu menendang bola takraw hingga puncak pohon kelapa, baik perempuan maupun lelaki." Jawab anak Saudagar kaya itu. Sebelum ke acara rakyat yang diselenggarakan di kota itu, Wa Ode menemui teman-temannya di kapal. Wa Ode pun mulai khawatir identitasnya terbongkar oleh anak Saudagar kaya itu.

"Bagaimana ini?" Wa Ode tampak gelisah.

"Tak perlu khawatir, saya akan menunggu bolamu di tengah pohon kelapa. Akan kutangkap dan kubawa bola itu ke puncak tanpa terlihat siapa pun," kata Monyet. Mendengar penjelasan monyet, Wa Ode merasa tenang kembali. Maka sore itu, Wa Ode sudah ditunggu oleh

anak Saudagar kaya itu di alun-alun. Suasana acara rakyat itu sungguh ramai. Banyak permainan dan hiburan bagi rakyat.

“Ayo, tentang bola itu!” teriak anak Saudagar kaya itu. Wa Ode menatap sekeliling mencari monyet yang akan menolongnya. Setelah yakin, monyet ada dan siap menolongnya. Wa Ode pun menendang bola takraw dengan sekuat tenaga. Saat bola itu melesat, monyet dengan tangkas menangkap dan melemparkannya lagi dengan sangat cepat sehingga bola itu sampai ke puncak.

Melihat bola takraw sampai di puncak pohon, anak Saudagar kaya itu gagal membuktikan Wa Ode seorang perempuan.

“Memang engkau adalah lelaki sejati, tak pernah ada seorang pun yang mampu menendang setinggi itu,” katanya. Wa Ode pun tersenyum senang. Selanjutnya acara rakyat yang digelar di alun-alun itu semakin ramai dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat. Wa Ode pun berpamitan kepada anak Saudagar kaya itu karena keesokan harinya akan kembali ke Wangi-Wangi. Mendengar Wa Ode akan pulang, anak Saudagar kaya itu sangat sedih. Ia terlanjur menyukai Wa Ode meskipun berpenampilan laki-laki tapi anak Saudagar kaya itu yakin kalau Wa Ode adalah seorang perempuan cantik. Wa Ode pun menemui pemilik kapal yang dipinjam ayahnya dan ia pun pamit untuk kembali ke Pulau Wangi-Wangi. Mengetahui Wa Ode akan pulang ke kampungnya, anak Saudagar kaya itu meminta izin ayahandanya untuk ikut serta.

“Jangan lah engkau ikut, pulau tempat asalku sangat jauh,” kata Wa Ode.

“Aku ingin ikut ke kampung halamanmu!” anak Saudagar kaya itu beralasan padahal sesungguhnya ia sudah jatuh hati kepada Wa Ode.

“Besok, aku akan naik perahu menuju kapal di pelabuhan!” bisik anak Saudagar kaya itu sebelum Wa Ode pamit dari rumahnya. Karena tetap berkeras untuk ikut, Wa Ode pun terpaksa melaporkan hal itu pada teman-temannya.

“Tak perlu khawatir, saya akan melubangi perahu yang akan ditumpangi rombongan pemuda itu,” kata Tikus menenangkan Wa Ode.

Keesokan harinya, Wa Ode diantar menggunakan sebuah perahu kecil ke kapal yang akan membawanya. Sementara, perahu anak saudagar kaya itu tak pernah sampai ke pelabuhan karena tenggelam oleh ulah Tikus. Anak saudagar kaya itu sangat marah dan geram karena tiba-tiba perahunya bocor. Ia pun segera mencari perahu lain menuju pelabuhan. Wa Ode mengetahui perahu anak Saudagar kaya itu tidak sampai pelabuhan padahal kapal yang ia tumpangi menuju Pulau Wangi-Wangi akan berangkat.

Karena sudah merasa aman di kapal, Wa Ode membuka penyamarannya. Ia pun membuka ikat kepala dan menggerai rambutnya yang panjang sambil bersandar pada buritan kapal. Ia pun menyenandungkan lagu itu berulang-ulang.

*La Bhela kolangke-langkedho Iyaku ana ntefofine ‘Oh lelaki, saya akan berangkat’ ‘Sesungguhnya aku ini adalah wanita’.*

Tanpa disadari oleh Wa Ode, perahu anak Saudagar kaya baru sampai di pelabuhan dan melihat hal tersebut.

Anak Saudagar kaya itu terpesona dengan kecantikan Wa Ode sekaligus merasa bodoh dan sedih karena telah diperdayai. Melihat anak Saudagar kaya itu sedih, salah seorang pelayannya menghibur.

“Jangan bersedih, Tuanku! Kembangkanlah layar perahu, kita akan segera menyusulnya,” kata salah seorang pelayan. Kata-kata itu memberi semangat baru kepada anak Saudagar kaya. Ia benar-benar telah jatuh hati kepada Wa Ode. Meskipun dalam hati bertanya-tanya mengapa Wa Ode berpenampilan seperti anak laki-laki. Maka dikembangkanlah layar perahu itu dan mengejar kapal yang ditumpangi Wa Ode.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup lama, sampailah anak Saudagar kaya itu di Wangi-Wangi. Ia pun membunyikan petasan. Kagetlah seluruh orang di kampung, termasuk Tetua Kampung, ayahanda Wa Ode.

“Suara apakah itu?” tanya Tetua Kampung kepada istrinya karena di Pulau itu belum pernah terdengar suara seperti itu sebelumnya. Tiba-tiba seseorang berlari menemui Tetua Kampung dan mengabarkan sesuatu yang mengejutkan.

“Pak Tetua, ada seorang Saudagar muda datang dari Jawa mencari orang dengan ciri-ciri Wa Ode!” katanya. Tetua kampung dan istrinya sangat terkejut. Anaknya baru saja pulang dari Pulau Jawa. Apa yang telah diperbuat Wa Ode sehingga dikejar-kejar orang dari Pulau Jawa. Istrinya segera memanggil Wa Ode dan diminta bersembunyi di sebuah gudang bawah tanah.

“Ada apa? Mengapa aku harus bersembunyi?” tanya Wa Ode kepada ibunya.

“Sudah. Cepet bersembunyi! Jangan keluar sebelum orang yang mencarimu pergi!” pesan ibunya. Wa Ode pun masuk ke dalam ruang bawah tanah. Sementara itu, Istri Tetua kampung itu segera mengambil pahat dan linggis dan dikubur.

Anak Saudagar kaya itu tiba di rumah Wa Ode. Ibu Wa Ode segera menghadangnya.

“Mohon maaf, saya mencari anak Ibu. Ke mana dia?” tanyanya.

“Dia sudah meninggal!” kata Ibu Wa Ode.

“Ah, tidak mungkin, saya baru saja bertemu dengan dia di Pulau Jawa.” Jawab anak Saudagar kaya itu tidak percaya.

“Dia meninggal setelah pulang dari Pulau Jawa karena suatu penyakit yang tak ada obatnya.” Jelas ibu Wa Ode. Namun anak Saudagar kaya itu tidak percaya.

“Saya tidak percaya.” Jawabnya.

“Kalau tidak percaya, coba kamu raba gundukan tanah di sana, maka kamu akan menemukan tulang anak saya,” kata ibu Wa Ode sambil menunjukkan tanah kuburan yang di dalamnya terdapat linggis dan pahat. Anak Saudagar kaya itu meraba tanah tersebut dan menelusuri benda mirip tulang tersebut. Namun, karena tidak puas, dia menggantinya dan menemukan bahwa di dalamnya hanya linggis dan pahat.

“Ini bukan tulang manusia. Ini linggis, lihat! Di mana anak ibu?” tanya anak Saudagar kaya itu agak emosi. Tetua kampung dan istrinya semakin takut

karena tamu tak diundang itu tiba-tiba mencari anaknya.

“Untuk apa engkau mencari anakku?” tanya istri Tetua kampung itu tidak mengerti. Anak Saudagar kaya itu tidak menjawabnya. Anak Saudagar kaya itu merasa jengkel karena terus diperdayai. Selama di tanah Jawa, Wa Ode berpenampilan laki-laki padahal ia yakin perempuan. Saat datang ke kampung halamannya pun, anak Saudagar kaya itu merasa di bohongi karena keluarganya mengatakan Wa Ode telah mati karena penyakit dari Pulau Jawa. Kemarahan anak Saudagar kaya itu semakin menjadi saat menemukan kuburan linggis yang dikatakan tulang belulang anaknya.

Dia segera memeriksa seluruh isi rumah. Saat tiba di gudang, dia membongkar seluruh penutup gudang tersebut. Wa Ode yang berada di dalam gudang menjadi kaget dan segera melompat ingin melarikan diri. Namun, anak Saudagar kaya itu segera melilitkan rambut Wa Ode di tangannya. Akhirnya, Wa Ode menyerah untuk terus menyembunyikan diri.

“Tunggu, jangan lari. Ini aku!” kata anak Saudagar kaya itu melihat gelagat Wa Ode akan melarikan diri. Wa Ode pun sangat terkejut mendengar suara yang sangat dikenalnya.

“Oh mengapa engkau sampai ke rumahku?” tanya Wa Ode. Melihat kedua anak muda itu saling berbicara, Tetua kampung dan istrinya kaget.

“Apa kalian saling mengenal?” tanya tetua kampung itu. Keduanya saling menatap dan mengangguk bersamaan. Wa Ode sadar anak Saudagar kaya itu menyukainya. Kalau tidak bagaimana mungkin ia melakukan perjalanan yang jauh hanya untuk menemukan dirinya. Wa Ode juga sadar bahwa rambut panjangnya sebagai bukti ia seorang

perempuan. Tetua kampung dan istrinya pun sadar bahwa kedua anak muda itu berjodoh. Pada akhirnya, mereka menikah. Hal inilah yang mempererat tali silaturahmi antara orang Jawa dan orang Wangi-Wangi.

\*\*\*

## 2. Cerita Rakyat “Wa Ode Iriwundu”



Pada zaman dahulu kala, hidup seorang putri raja bernama Wa Ode Iriwundu. Putri raja ini sudah beranjak

remaja dan jatuh cinta dengan seorang pemuda. Pemuda tampan ini berasal dari kalangan rakyat biasa. Tentu saja hubungan cinta itu dilarang karena mereka berbeda status sosialnya. Cinta Wa Ode Iriwundu tidak mendapat dukungan dari keluarga kerajaan. Bahkan, Raja sangat marah mengetahui putrinya berhubungan dengan pemuda dari kalangan rakyat biasa.

Suatu hari, Raja memanggil putrinya untuk menghadap. Wa Ode tertunduk tidak berani mengangkat kepala di hadapan ayahnya. Wa Ode sesungguhnya tahu dan sadar bahwa cintanya akan ditentangnya. Akan tetapi, Wa Ode mencoba memperjuangkan cintanya. "Pemuda itu tidak pantas untukmu!" kata raja kepada putrinya. Wa Ode Iriwundu pun sangat sedih mendengarnya.

"Ia laki-laki baik, ayahanda!" jawab Wa Ode pelan sambil menunduk penuh kesedihan. Hatinya sangat tersayat melihat sikap sang raja menentangnya.

"Tidak pantas!" Raja terus menentang dan menyampaikan bahwa hubungan cinta antara putri raja dengan pemuda tidak akan pernah diizinkan. Hari itu raja menasihati dan melarang putri Wa Ode Iriwundu melanjutkan hubungan cintanya dengan pemuda itu.

Putri Wa Ode bersedih. Berhari-hari Wa Ode mengurung diri di kamar. Namun perasaan cinta kepada pemuda itu tidak terbendung. Jadi, meskipun sudah dilarang namun Wa Ode masih menjumpai pemuda itu secara diam-diam. Keluarga dan saudaranya sudah mengingatkan Wa Ode agar tidak melanjutkan hubungan dengan pemuda itu. Keluarga juga sudah mengingatkan perintah raja yang tidak akan pernah merestui cinta Wa Ode dengan



pemuda itu. Namun Wa Ode yang sedang jatuh cinta tidak mengindahkan siapa pun yang melarangnya.

\*\*\*

Raja sangat marah mengetahui putrinya tidak menuruti perintahnya. Raja pun memerintah Wa Ode Iriwundu untuk segera menghadapnya. Wa Ode keluar dari kamarnya dan segera menghadap sang raja.

“Putriku Wa Ode, mengapa masih menjumpai pemuda itu?” tanya raja kepada putrinya. Wa Ode pun terkejut karena raja akhirnya mengetahuinya.

“Sudah dilarang masih tetap berhubungan dengan pemuda itu?” tanya raja lagi penuh dengan amarah. Wa Ode tidak mampu berkata-kata karena ia sangat mencintai pemudaitu. Untuk menjaga martabat keluarganya, raja pun mengambil keputusan.

“Kurung di kamar!” perintah raja tegas.

“Ampun, ayahanda!” jerit Wa Ode mendengar dirinya dihukum. Tangisan Wa Ode tidak melunakkan hati raja, Wa Ode dibawa oleh pengawal dan dikurung di dalam sebuah kamar. Kamar Wa Ode pun dijaga ketat oleh keluarga dan para pengawal raja. Setelah beberapa waktu lamanya, Raja memanggil Wa Ode Iriwundu menghadapnya lagi. Raja dan keluarganya berharap Wa Ode jera dengan hukuman yang sudah diterimanya. Wa Ode menghadap ayahnya dengan wajah yang kuyu dan pakaian yang kusut.

“Wa Ode, bagaimana keputusanmu?” raja bertanya setelah Wa Ode duduk tak jauh di hadapannya.

“Keputusan apa ayahanda?” tanya Wa Ode Iriwundu

pelan tidak berani mengangkat kepala.

“Maukah kau berjanji tidak berhubungan lagi dengan pemuda itu?” raja berharap kali ini Wa Ode menuruti perintahnya. Ditanya seperti itu Wa Ode Iriwundu hanya diam lalu kemudian terisak-isak menangis. Wa Ode terkejut dengan pertanyaan ayahnya. Wa Ode semakin bersedih hatinya karena hukuman kurung kamar baginya saja ternyata tidak cukup. Diam-diam Wa Ode mulai menahan amarah karena cintanya. tidak mendapat dukungan keluarganya.

“Kenapa tidak menjawab?” tanya raja menahan emosi melihat Wa Ode hanya menangis terisak-isak.

“Jadi engkau akan tetap menjalin hubungan dengan pemuda itu?” tanya raja lagi. Tidak disangka oleh Sang raja karena ternyata Wa Ode mengangguk.

“Ya, ayahanda!” jawab Wa Ode pelan. Jawaban Wa Ode itu semakin membuat raja marah. Raja merasa putrinya Wa Ode sudah tidak mampu menjaga harga diri dan martabat keluarga raja lagi. Berulang kali dinasihati bahkan telah dikurung di kamar agar tidak keluar rumah namun tetap saja Wa Ode mempertahankan cintanya. Sang raja kehabisan akal menghadapi putrinya Wa Ode, akhirnya Raja mengambil keputusan yang mengejutkan.

“Potong rambutnya!” perintah raja.

“Jangan! Jangan!” teriak Wa Ode sambil memegangi rambutnya yang panjang. Wa Ode ketakutan melihat kemarahan Raja kali ini. Wa Ode tidak dapat mengelak keputusan raja. Rambut Wa Ode yang panjang dipotong tidak beraturan oleh salah seorang pengawal. Wa Ode menangis terisak-isak melihat potongan rambut hitamnya

berserakan di lantai. Setelah rambut Wa Ode dipotong, raja kembali bertanya.

“Engkau masih akan berhubungan dengan pemuda miskin itu?” tanya raja dengan geram. Wa Ode memegang kepalanya yang sudah tidak ada lagi rambutnya. Ia pun sangat marah dan sedih menghadapi nasibnya. Mendengar hardikan ayahnya, Wa Ode menguatkan hatinya.

“Wa Ode, masihkah engkau cinta kepada pemuda itu?” tanya Raja. Tidak disangka sama sekali oleh raja ketika Wa Ode menjawabnya.

“Ya...” jawab Wa Ode pelan. Tangis Wa Ode mulai berhenti, berganti dengan kemarahan karena sikap ayahnya yang tega memperlakukan dirinya seperti itu. Mendengar jawaban Wa Ode yang masih mempertahankan cintanya, Raja habis kesabarannya. Raja pun menyuruh para pengawalnya untuk mengusir putrinya dari istana.

“Baik, jika engkau melawan perintah raja, maka engkau akan diusir dari istana!” jelas raja. Wa Ode semakin terkejut dengan ‘kekejaman’ ayahnya. Namun, Wa Ode sudah terlanjur mencintai pemuda itu sehingga dia akan terus memperjuangkan cintanya.

Wa Ode Iriwundu diusir dari istana. Ia dibawa oleh para pengawal raja ke hutan. Di hutan pun, para pengawal itu selalu menjaganya. Wa Ode semakin sedih dan putus asa menghadapinya. Wa Ode tidak bebas pergi ke mana pun meskipun hidup di hutan. Dari hari ke hari, Wa Ode hidup di hutan tidak jauh dari laut dan ditemani pengawal istana. Ia menunggu kekasihnya datang namun seperti tidak ada harapan bertemu lagi. Kabar Wa Ode Iriwundu diusir dari istana sampai juga ke telinga kekasihnya.

Pemuda ini mendengar berbagai penderitaan yang dialami Wa Ode. Pemuda itu pun mencari informasi keberadaan Wa Ode saat ini. Sampai akhirnya pemuda itu mengetahui Wa Ode saat ini tinggal di sebuah hutan dan dijaga ketat oleh pengawal raja. Pemuda itu pun mencari waktu yang tepat untuk dapat bertemu kekasihnya.

Suatu hari, saat Wa Ode Iriwundu pergi ke sungai untuk mandi. Pemuda mengawasi dari jauh. Pengawal raja berdiri jauh jika Wa Ode pergi untuk membersihkan diri. Saat itulah, pemuda itu diam diam mendekati Wa Ode yang lagi berjalan sendirian menuju tempat pemandian.

“Wa Ode!” suara setengah berbisik didengar Wa Ode. Ia pun sangat terkejut mendengar suara yang sangat dikenalnya. Wa Ode tidak percaya melihat kekasihnya berdiri tak jauh darinya.

“Ini aku!” bisik pemuda itu hati-hati agar tidak didengar oleh pengawal Wa Ode.

“Bagaimana bisa sampai kesini?” Wa Ode masih tidak percaya. Pemuda itu mengajak Wa Ode ke tempat yang tersembunyi dan menceritakan dirinya sampai ke hutan ini. Dengan penuh kesedihan yang mendalam, Wa Ode pun menceritakan apa yang terjadi dan telah dialaminya serta sikapkeluarga. Mereka berdua saling mencintai dan merasa sedih karena tidak ada yang mendukung untuk bisa hidup bersama. “Apa yang akan engkau lakukan Wa Ode?” tanya pemuda itu.

“Aku ikut ke mana pun engkau pergi!” jawab Wa Ode

Mereka sudah dipertemukan dan mereka berdua sepakat untuk terus bersama apa pun yang terjadi. Tanpa

diketahui parapengawal raja, Wa Ode bersama kekasihnya menjauhi tempat pemandian. Mereka berlari dan terus berlari menjauhi hutan dan menuju laut yang tak terlalu jauh dari mereka. Mereka pun berpegangan tangan terjun ke laut dan berubah menjadi buaya. Laut itu dikenal masyarakat dengan nama Matahora.

\*\*\*\*

### 3. Cerita Rakyat “Piri Mohama”



Di Pulau Wanci, tinggallah seorang tetua adat dan istrinya yang memiliki 7 orang anak. Anak yang paling bungsu bernama Piri Mohama. Awalnya keluarga itu hidup harmonis sampai suatu hari kedatangan seorang tamu yang juga seorang peramal. Tiba-tiba peramal itu memberitahu istri Tetua kampung tentang anak bungsunya.

“Ada apa dengan Piri Mohoma, anak bungsu saya?” tanya Tetua kampung itu penasaran.

“Ibu harus jaga baik-baik anak itu!” nasihat peramal kepada istri Tetua kampung.

“Oh saya jaga baik-baik semua anak saya!” jawab istri Tetua kampung bangga dengan 7 anaknya yang tumbuh sehat sebagaimana anak-anak lainnya di kampung Wanci.

“Tapi anak bungsu ibu berbeda, dia akan bernasib baik di kemudian hari!” jelas peramal itu kepada istri Tetua kampung. Namun kata-kata peramal itu terdengar jelas oleh enam saudara lainnya sehingga menimbulkan kecemburuan dan iri hati. Setelah peramal itu pulang, Istri Tetua kampung ini merenungkan kata-kata peramal tentang anak bungsunya, Piri Mohama. Sejak itu, istri Tetua kampung itu lebih memperhatikan dan menjaga anak bungsunya. Sikap itu menimbulkan cemburu dan sakit hati ke enam saudaranya. Mereka merasa, Piri Mohama lebih diistimewakan sehingga enam saudaranya meminta kepada ibunya untuk memilih.

“Ibu sudah memperlakukan Piri Mohama berbeda dengan kami. Sekarang ibu harus memilih, Piri Mohama sendiri atau enam anak ibu lainnya.” Kata anak sulung dengan kesal. Istri Tetua kampung itu sangat terkejut mendengarnya.

“Jika ibu tidak membuang Mohama, kami berenam yang akan pergi dari rumah ini!” ancamnya membuat Tetua kampung dan istrinya terperanjat.

“Ibu pilih kehilangan satu anak atau kehilangan enam anak ibu lainnya?” tanya si sulung menyudutkan istri Tetua kampung itu. Orang tua mana yang rela kehilangan satu anak apalagi enam orang anak yang dikasihinya. Kedua orang tua itu pun mengalah dan memilih untuk membuang Piri Mohama.

Dengan perasaan yang sangat sedih, istri Tetua kampung itu membawa Piri Mohama ke semak-semak di belakang rumah. Pada malam hari, Piri Mohama yang masih kecil dan kedinginan itu melantunkan lagu sedih.

*“Papa ya papa mampadhamo huhusoso” “Yaku suina mampa mampadhamo i jhunia” (Bunda tak usah bersusah hati. Anakmu ini hanya sampai hari ini di dunia)*

Piri Mohama dapat merasakan kesedihan orang tuanya. Meskipun masih kecil, Piri Mohama tahu apa perasaan ibunya. Dia pun terus menyanyi hingga terdengar sampai ke rumah. Mendengar Piri Mohama bersenandung terus-terusan, enam saudaranya merasa terganggu tidak dapat tidur. Maka keesokan harinya, si sulung dan saudara lainnya meminta Piri Mohama diasingkan lebih jauh dari rumahnya.

“Buatkanlah aku makanan yang cukup karena aku akan ke hutan membuangnya.” Kata Tetua kampung itu. Dengan berbekal ketupat, Tetua kampung itu berangkat ke hutan sambil menggendong Piri Mohama. Dia juga menyembunyikan seekor kucing di gendongannya. Tetua kampung itu merasa sedih harus membuang satu anak

bungsu demi enam anaknya yang lain. Tetua kampung dan istrinya menyesalkan kehadiran seorang peramal ke rumahnya.

Jauh dari rumah dan tiba di hutan, Tetua kampung membuatkan gubuk sederhana sebagai tempat tinggal Piri Mohama. Diletakkannya anaknya tersebut di dalam gubuk itu. Kemudian, dia menyembelih kucing yang dibawanya dan darahnya dilumurkan pada tangan dan pakaiannya untuk menyamarkan kematian Piri Mohama.

“Jaga diri baik-baik, ayah akan datang setiap hari!” pesan Tetua kampung kepada Piri Mohama. Ketika tiba di rumah, diberitakanlah kematian Piri Mohama kepada saudara-saudaranya sambil menunjukkan bekas-bekas darah di tangannya. Mereka sangat gembira mengetahui kematian saudaranya yang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya tersebut.

Setiap pagi, Tetua kampung itu minta dibuatkan bekal kepada istrinya karena akan pergi ke kebun yang jauh mencari tanaman atau umbi-umbian yang dapat dimakan. Bekal tersebut bukanlah untuknya, melainkan untuk diberikan kepada Piri Mohama yang tinggal sendirian di gubuk dalam hutan. Begitulah, Tetua kampung itu memberikan bekal makanan bagi anak bungusnya Piri Mohama dan menjaganya tanpa sepengetahuan istri dan anak-anak lainnya. Sampai Piri Mohama mulai beradaptasi dan berani keluar gubuk untuk mencari makan sendiri. Piri Mohama pun tumbuh dewasa dan menjadi perempuan yang cantik. Ia berada di tengah hutan yang tak jauh dari laut sehingga Piri Mohama dapat bertahan hidup. Karena hidup sendiri dan jauh dari mana-mana, Piri Mohama



sering bersenandung untuk menghibur dirinya sendiri.

Nun jauh di sana, di Jawadwipa, ada seorang anak raja bernama Baginda Ali. Setelah merasa dirinya cukup umur untuk menikah, Baginda Ali meminta restu kepada orang tuanya untuk berlayar mencari jodohnya. Sebelum berangkat, ia meminta dibuatkan 40 buah ketupat sebagai bekal. Orang tuanya memberikan izin dan membuatkan ketupat untuk anaknya tersebut. Maka berlayarlah Baginda Ali bersama beberapa pengawalnya.

Setelah berlayar berbulan-bulan, Baginda Ali melihat sebuah pulau dan mulai mendekat untuk berlabuh. Sayup-sayup mendengar nyanyian terbawa angin.

“Apakah kalian mendengar suara nyanyian?” tanya Baginda Ali kepada para pengawalnya.

*Taemo te bhangka nu Bagenda Ali Umeka mekansafi ako (Ini dia kapal Baginda Ali. Aku akan menaikinya)*

“Ya seperti ada sedang bernyanyi!” jawab pengawal. Baginda Ali penasaran dengan nyanyian yang terdengar sayup-sayup itu. Mereka pun merapatkan kapalnya ke pantai. Baginda Ali dan para pengawal kemudian mencari suara nyanyian yang terdengar sayup-sayup. Beberapa pengawal segera mencari sumber suara itu, dan mereka menemukan sumbernya dari hutan tak jauh dari pantai itu.

“Siapakah engkau yang bernyanyi?” tanya pengawal. Piri Mohama terkejut mendengar suara manusia di luar gubuknya. Ia pun mengintip dari dinding dan melihat beberapa orang berdiri di halaman.

“Siapakah kalian?” tanya Piri Mohama penuh ketakutan.

“Kami, rombongan Baginda Ali dari Jawadwipa!”

jawab pengawal itu

“Ada apakah kalian ke sini?” tanya Piri Mohama lagi.

“Baginda Ali ingin bertemu!” jawab pengawal lagi.

“Siapakah Baginda Ali?” tanya Piri Mohama dengan penuh ketakutan.

“Baginda Ali seorang anak raja dari Pulau Jawa!” jawab pengawal. Piri Mohama pun akhirnya sadar bahwa yang ingin menemuinya adalah seorang anak raja dari Pulau yang jauh. Apa yang disenandungkan selama ini seakan menjadi kenyataan. Baginda Ali dan Piri Mohama ingin menaiki kapalnya.

“Berhenti! Jangan masuk rumah. Saya tidak berpakaian!” teriak Piri Mohama. Para pengawal pun menghentikan langkahnya. Para pengawal itu pun menemui Baginda Ali di kapal dan memberitakan bahwa yang bernyanyi di sebuah gubuk itu adalah seorang perempuan.

“Perempuan seorang diri?” tanya Baginda Ali.

“Benar, tetapi perempuan itu tidak mau keluar gubuk!” jelas pengawal itu.

“Mengapa? Tidakkah kau sampaikan bahwa Baginda Ali dari Jawa ingin menemuinya?” Baginda Ali bertanya kepada pengawal itu.

“Sudah Baginda, namun tetap tidak mau keluar karena tidak punya pakaian!” jawab pengawal itu. Baginda Ali pun maklum, sehingga ia meminta pengawal itu mengambilkan beberapa pakaian perempuan yang telah disediakan Baginda Ali di kapalnya.

“Oh...ambilkanlah pakaian perempuan dan sarung di kapal. Berikanlah kepada dia dan bawalah ke sini!” perintah Baginda Ali kepada pengawalnya. Maka pengawal itu pun

mengambil pakaian perempuan dan kembali ke gubuk itu menemui Piri Mohama.

“Ini pakaian dari Baginda Ali!” tanya pengawal itu dan menyimpan pakaian itu di depan pintu agar segera diambil oleh Piri Mohama.

“Ambilkan air juga untuk membasuh tubuhku!” teriak Piri Mohama. Para pengawal pun mengambilkan air dari sumber yang tak jauh dari gubuk itu. Piri Mohama membersihkan diri. Setelah dibasuh, tampaklah wajahnya yang cantik dan kulit yang bersih bersinar. Pelan-pelan dipakainya baju indah dengan sarung yang diberikan pengawal kepadanya. Selesai berdandan, Piri Mohama keluar dari gubuk. Para pengawal sangat terkejut dan kagum dengan kecantikan perempuan yang keluar dari gubuk dan hidup seorang diri di hutan.

Para pengawal membawa Piri Mohama menghadap Baginda Ali di kapal. Kecantikan Piri Mohama tidak hanya mengejutkan para pengawal namun Baginda Ali lebih terkejut lagi karena begitu melihatnya dari dekat, Baginda Ali langsung pingsan. Para pengawal dan Piri Mohama sangat terkejut melihat Baginda Ali tidak sadarkan diri. Setelah beberapa saat pingsan, Baginda Ali sadar dan meyakini bahwa perempuan cantik dari Pulau Wanci inilah jodohnya. Kecantikan Piri Mohama membuat Baginda Ali memutuskan untuk meminangnya dan membawanya ke Pulau Jawadwipa.

Sesampainya di Jawadwipa, atas izin orang tuanya, mereka pun menikah dengan meriah dan diarak keliling istana. Piri Mohama dan Baginda Ali hidup bahagia sampai kemudian pasangan tersebut dikaruniai seorang anak laki-

laki. Awalnya anak itu lahir dalam keadaan sehat. Namun dari hari ke hari tampak bercak putih seperti panu di seluruh kulit tubuhnya. Kemudian, kulitnya menebal, kaku dan kering. Ada benjolan di wajah dan daun telinga juga di telapak kakinya. Anak itu tampak menderita dengan penyakit kustanya. Begitu juga, Baginda Ali dan Piri Mohama sangat sedih melihat buah hatinya sakit seperti itu. Ia pun ingat saat kecil ada saudaranya yang terkena penyakit seperti itu dan dapat disembuhkan oleh ibunya. Setelah berobat ke mana-mana di seluruh Jawadwipa, anak Baginda Ali dan Piri Mohama belum juga sembuh.

Di tengah rasa putus asa, Piri Mohama menyampaikan keinginannya kepada suaminya, Baginda Ali untuk berobat ke kampung halamannya di Jawadwipa. Piri Mohama juga sangat ingin berjumpa dengan keluarganya terutama ayahnya yang sejak kecil merawatnya sendirian. Piri Mohama masih ingat bagaimana ia diasingkan oleh keluarganya ke tengah hutan. Sejak kecil sampai dewasa, ayahnya yang setiap hari membawakan bekal makanan sampai Piri Mohama mampu mencari makanan sendiri. Piri Mohama pun menyampaikan bahwa anaknya akan sembuh jika berobat ke Jawadwipa, tanah kelahirannya. Baginda Ali pun setuju sekaligus mengantar Piri Mohama ke kampung halamannya. Maka berangkatlah keluarga itu membawa anaknya yang sakit disertai pengawal dari Pulau Wanci ke Pulau Jawa.

Perjalanan dari Pulau Wanci ke Pulau Jawadwipa membutuhkan waktu yang lama, melewati banyak pulau dan ombak di lautan yang bergelombang. Sesampainya di pelabuhan, Piri Mohama mencari informasi keberadaan

ayah dan keluarganya. Hampir tengah malam, Piri Mohama dan Baginda Ali beserta rombongan para pengawalnya menemukan rumah orang tuanya. Piri Mohama pun mengetuk pintu dan memanggil ayah ibunya.

“Siapa?” tanya wanita tua dari dalam rumah.

“Saya, Mohama. Bukakan pintu, Bu. Saya, Piri Mohama,” kata Piri Mohama di luar rumah. Ayah dan ibunya sangat terkejut mendengar nama Piri Mohama, saudara lainnya pun sangat ketakutan mendengar nama adik bungsu yang telah mereka buang ke hutan.

“Ayah, ibu, ini Piri Mohama!” kata Piri Mohama lagi.

“Mohama sudah lama meninggal di hutan!” jawab ibu dengan sedihnya mengingat putri bungsunya.

“Belum, Bu. Ini saya, Piri Mohama, anakmu.” Jawab Piri Mohama lagi.

“Benarkan engkau anakku Piri Mohama?” tanya ayahnya setelah membuka pintu dan melihat Piri Mohama berdiri tak jauh darinya.

“Engkaukah anakku, Piri Mohama?” tangis ibunya tidak percaya.

“Bersama siapakah engkau?” tanya ayahnya melihat Piri Mohama bersama Baginda Ali dan seorang anak yang digendongnya serta para pengawalnya.

“Ini Baginda Ali dari Jawadwipa suami saya!” jawab Piri Mohama.

Piri Mohama pun diajak masuk ke dalam rumah yang sederhana. Ibunya tak henti-hentinya menangis mengenang masa lalu yang menyedihkan harus membuang anak bungsu yang dikasihinya. Piri Mohama pun menenangkan ibunya dan menceritakan seluruh kisah hidupnya sejak

dibawa ayahnya ke hutan.

“Ayah mencari ke mana-mana saat engkau hilang dari gubuk saat itu!” kata ayah sedih. Istri Tetua adat itu sangat terkejut mendengar kisah Piri Mohama dan apa yang telah dilakukan oleh suaminya untuk menyelamatkan anak bungsunya. Saudara Piri Mohama yang diam-diam mendengar pembicaraan Piri Mohama dan ayahnya lebih terkejut lagi. Mereka tidak percaya Piri Mohama masih hidup dan menjadi istri seorang raja dari tanah Jawadwipa. Mereka sangat ketakutan dan melarikan diri lewat pintu belakang rumahnya. Konon, ada yang lari ketakutan dan berubah menjadi hantu penunggu di pohon tersebut. Ada juga yang lari ke gua dan menjadi penunggu gua tersebut. Sedangkan Piri Mohama berhasil menyembuhkan anaknya dibantu oleh ibu dan ayahnya. Piri Mohama dan Baginda Ali pun hidup bahagia bersama anaknya yang sembuh dari penyakit kusta.



---

## REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H.S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Alvira, F., Made Widisanti, N. S., & Setyowati, A. (2021). Gender Discrimination Against Women in Bina Shah'S Before She Sleeps: a Review on the Main Character. *Journal Albion: Journal of English Literature, Language, and Culture*, 3(2), 55–59. Retrieved from <http://journal.unpak.ac.id/index.php/albion>.
- Ainiyah, Qurraotul. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic education Journal* 1 (2) Desember 2017.
- Awuzie, S. (2019). *Pain as Motif in the Poetry of the Third Generation of African Poets : Hyginus Ekwuazi ' s Selected Poems*. (October).
- Ananda, P. (2018) Sulawesi Barat Pemegang Angka Tertinggi Perkawinan Anak, Ini Langkah Menteri Yohana-Okezone Lifestyle. Okezone.<https://lifestyle.okezone.com/read/2018/04/12/196/1885971/Sulawesi->



- barat-pemegang-angka-tertinggi-perkawinan-anak-  
ini-langlah-menteri-yohana.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional  
(2012). *Pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia: Akar masalah dan peran kelembagaan di daerah*. Jakarta: BKKBN.
- Bappenas. (2006). Seminar Nasional Percepatan  
Pembangunan Sosial Ekonomi Daerah Tertinggal. Dit.  
Kawasan Khusus Dan Daerah Tertinggal.
- Basri, L. O. A., Mudana, I. W., & Rahman, A. (2017). The  
Negative Stigma Against the Bajo Tribe and its Impact  
on Local Culture: Study of the Bajo Tribe in Bungin  
Village of South Konawe. *Asian Culture and History*,  
9(2), 90–95. <https://doi.org/10.5539/ach.v9n2p90>
- Basri, L. O. A. (2018). Multiculturalism in the Local Wisdom  
of Bajo Tribe. *Asian Culture and History*, 10(1), 71–75.  
<https://doi.org/10.5539/ach.v10n1p71>
- BPS. Kabupaten Wakatobi. (2021) “Kecamatan Tomia Timur  
Dalam Angka Tahun 2018. Wangi-Wangi.”.
- BPS. Kabupaten Wakatobi. (2023). *Kecamatan Kaledupa dalam  
Angka Tahun 2023*.
- Bawono, Yudho, dkk. (2022). Budaya dan Pernikahan Dini  
di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 4, No.  
1, Juni 2022.
- Candraningrum, D. (2016). Status of Girls in Child-  
Marriage. *Perempuan Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*,  
21(1), iii–Vi.
- Csikszentimihalyi, M & Larson, R. (1984). *Being Adolescent,  
Conflict and Growth in the Teenage Years*. N.Y: Basic  
Books Inc. Publ.

- CNN Indonesia. (2019) DPK Ketok Palu Sahkan Batas Usia Pernikahan 19 tahun. In CNN Indonesia. <https://www.caaindonesia.com/nasional/20190916152810-32-430912/dpl-ketok-palu-sahkan-batas-usia-pernikahan-19-tahun>.
- Dewi, C. (2013) Pembiasaan dalam Praktik Perkawinan Dini di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala Sulawesi tengah. Vol.05 (01), 978-998.
- Edi, F. R. S. (2017). Kemandirian perempuan Madura pada pernikahan dini (dalam Fenomena pernikahan dini di Madura. Editor: Kurniawati, N. D., Rachmad, T. H. & Yuriadi). Malang: AE Publishing.
- Halim, P. F. R. B. (2020). *The Role of the Study Program in Addressing the Problem of Child Marriage in Pangkep Regency* Dr. Patimah Halim, M . Ag , Farahdiba Rahma Bachtiar, Ph.D. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Email: [farahdiba.rahma@uin-alauddin.ac.id](mailto:farahdiba.rahma@uin-alauddin.ac.id) Info Abstrac. 7(2), 51–64.
- Hantoro, J. & Arigi, F. (2019) DPR Sahkan RUU Perkawinan, Batas Minimal Usia Menikah 19 tahun.
- Hidayati, N. N. (2019). *Women Portrayal in Indonesian Folklores: a Semiotic Study*. *An-Nas*, 3(1), 66–81. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v3i1.177>.
- Junaidi, Heru. (2010). Gender dan Feminisme dalam Islam. *Jurnal Muwajah*, Vol. 2, No.2, Desember 2010.
- Kim, M. (2013). The changing faces of heroines: Korean women in folklore. *Memory Studies*, 6(2), 218–231. <https://doi.org/10.1177/1750698012473701>.
- Kittilä, S. (2020). Folklore as an evidential category. *Folia Linguistica*, 54(3), 697–721. <https://doi.org/10.1515/>

folia-2020-2051

- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 210. <https://doi.org/10.17977/um044v1i2p210-219>
- Muhammad Ramadhan, (2015). "Analisis Jaringan Jalan Berbasis Gis Di Kabupaten Wakatobi (Studi Kasus Pulau Tomia). Teknik Sipil, Universitas Halu Oleo, Kendari."
- Nasrul, dkk. (2022). "Analisis Kerusakan Jaringan Jalan Berdasarkan Data Base Dengan Menggunakan ArGIS" (Studi Kasus Pulau Kaledupa kabupaten Wakatobi). *Jurnal SIPILsains*, Volumen 12 nomor 1, Maret 2022.
- Nadie, L. (2018). *Media Massa dan Pasar Modal (Pertama)*. Jakarta: Media Center.
- Machmud, Hadi. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 Issue 2 (2020) pages 787-802.
- Mubasyaroh. (2016) Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak bagi Pelakunya. *Jurnal YUDISIA*, Vol.7, No. 2, Desember 2016.
- Nurhaliza, Wa Ode Stti, dkk. (2019). Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: hasil Pemikiran dan Penelitian*. Vol. 5, No. 2, Oktprber 2019.
- Nurhayati, S. (2019). Indonesian folktales: feminism and

- the query of femaleness. *Leksika*, 13(1), 12. <https://doi.org/10.30595/lks.v13i1.4073>.
- Ojha, J., Sain, M., & Mishra, D. (2019). Importance of women folklore in education: An analysis with reference from past to present. *ACM International Conference Proceeding Series*, 13–16. <https://doi.org/10.1145/3337682.3339889>
- Lekatompessy, elyana Imel dkk. 2022. Kajian Pernikahan Dini pada Generasi Zaman Sekarang di Negeri Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. *JURNAL PENDIDIKAN GEOGRADI UNPATTI*. Volume 1 Nomor 1 April 2022.
- Rusliman, R. (2019). Pengaruh Media Massa dalam Praktek Pernikahan Dini dai Kecamatan Pantan Cuaca Gayo Lues. Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rice, P. S. (2011). Gendered readings of a traditional “feminist” folktale by sixth-grade boys and girls. *Journal of Literacy Research*, 32(2), 211–236. <https://doi.org/10.1080/10862960009548074>
- Roberts, R. (2017). Frank ' s Place , Gender , and New Orleans : Using Folklore to Create Televisual Place Author ( s ) : Robin Roberts Published by : University of Illinois Press on behalf of the University Film & Video Association Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/1>. *Journal of Film and Video*, 69(4), 28–42.
- Saraç, Ş. (2016). The Grammatical Gender and the Sexist Vocabulary, Idioms and Proverbs in Turkish and Russian. *Belleten*, 64(1), 125–137.
- Saraswati, C. D. (2014). Being Cunningham’s Women: The Portrayal of Women in Michael Cunningham’s *The Hours*. *Passage*, 2(2), 69–81.

- Schmitt, C. R. (2016). *Everyday Practice and Tradition: New Directions for Practice Theory in Ethnology and Folkloristics*. 1, 1–5.
- Sekarayu, Shafa Yuandina. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol. 2 No. 1 April 2021.
- Singh, S. (2019). Portrayal of Women in Literature – Through the Ages. *IJEDR*, 7(4), 39–41.
- Sugiarti. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur (Patriarchal culture in East Java folklores). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 424–437. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Sari, I. P., Anggraini, K., Kurniati, V., & Nurcandra, F. (2019). Intervensi Obesitas Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 254–261.
- Saputra, Muchammad Denny, Nida Amalia. (2021). Hubungan Penggunaan Media massa dengan Tingkat Risiko Pernikahan Usia Dini di Samarinda. *Jurnal BSR Borneo Student Research*, Vol 2, No.3, 2021.
- Sarwono, Sarlito W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryanegara, E. & Nahib, I. (2015) Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(1), 67-78.
- Surnia, dkk. (2017). "Analisis Keuntungan Nelayan Ikan Tuna di Desa Samabahari, Kecamatan Kaledupa,

- Kabupaten Wakatobi." *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO*, Volume 2 (4) November 2017.
- Suyono, S. (2018). Kredibilitas Pemuka Pendapat Dalam Tradisi Pernikahan Di Bawah Umur (Pernikahan Dini) Di Madura. *Mediakom*, 1(2), 192–211. <https://doi.org/10.32528/mdk.v1i2.1578>
- Syakroni. (2021). Pernikahan Dini dan Dampaknya pada Kesehatan Reproduksi dan Keutuhan Rumah Tangga. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*. Volume 1, Number 11, November 2021.
- Syuroh. (2008). *Sosial dan Kebudayaan*. Pericha
- Tahara. (2011). *Politik Identitas Orang Bajo*. Yuga surya.
- Takovski, A. (2019). Representing sexuality through folklore: Erotic folktales and online jokes as 'mirrors' of gender hierarchies. *Folklore (Estonia)*, 75(January), 149–172. <https://doi.org/10.7592/FEJF2019.75.takovski>
- Zainal, Asliah, dkk. (2020). Perkawinan Anak dalam Jebakan Sosio-Kultural Masyarakat Bajo Peisir di Sulawesi Tenggara. *Palastren: Jurnal studi Gender*, Volume 15, Number 1, 2022
- Zahro, A. (2020). Women and the Indonesian Folktales : Gender Perspective. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 7(2), 89–99.
- Þóra Magnúsdóttir, J. (2018). Gender, Legend, and the Icelandic Countryside in the Long Nineteenth Century: Re-Engaging the Archives as a Means of Giving Voice to the Women of the Past. *Folklore (United Kingdom)*, 129(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/0015587X.2018.1439604>

# INDEKS

## B

Bajo 26  
Bajo Sampela 15  
Bu Surni 37

## C

Csikszentimihalyi 28

## D

Data putus sekolah 18  
Desa Samabahari 22

## E

Entropy 28

## F

folklore 53

## H

Helni 46

Hidayati 54

## K

Kim 54

## N

Nurhayati 56  
Nurlina 42

## P

Praktik pernikahan dini 18  
Pulau Kaledupa 5

## S

Saputra 14  
Sugiarti 55  
Suku Bajo 8, 10

## T

Tana Toraja 30

## **V**

Virginia Woolf 58

## **W**

Wakatobi 1, 58



---

## BIODATA PENULIS

**RINA RATIH** lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April. Alumni SMA Negeri I Ciamis ini masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta. Semester V pernah terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan mahasiswa teladan 3 di Kopertis wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah lulus S1 langsung menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang.

Melanjutkan S2 pada Program Studi Ilmu Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya di Sekolah Pascasarjana UGM dengan predikat *cumlaude* dan lulusan terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pernah menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan Dosen Teladan 1 di kopertis wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian melanjutkan studi S3 pada Program Studi Ilmu Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya di Sekolah Pascasarjana UGM dan lulus tahun 2013.

Istri dari Tirta Suwondo dan ibu dari tiga anak ini menulis puisi dan cerpen dalam antologi berjudul *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin* (1986), *Risang Pawestri* (1990), *Melodia Rumah Cinta* (1994), *Antologi Cerpen Perempuan Bermulut Api* (2010), *Pawestren* (2014), dan *Midering Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* (Balai Bahasa DIY, 2018)

Buku Cerita Anak, Cerita Rakyat, Buku Ajar, Monograf, dan Buku Referensi yang telah terbit sebagai penulis tunggal yaitu: *Sapu Tangan Bersulam Emas* (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2006), *Dewi Anggraeni* (2007), *Perempuan Penyair Indonesia Tahun 1900-2005* (Elmaterra Publishing, 2010), *Perempuan Bercahaya* (2011), *Sang Pembangkang* (2011), *Citra Perempuan Indonesia di Tengah Kekuasaan Patriarkhi* (Elmaterra, 2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (Pustaka Pelajar, 2013), *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (Pustaka Pelajar, 2014), *Lebah Lebay di Taman Larangan* (Pustaka Pelajar, 2015), *Teori dan Aplikasi Semiotik Rifaterre* (Pustaka Pelajar, 2015, 2016), *Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas* (Azzagrafika, 2017), *Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu* (Elmaterra, 2018), *Puisi, Perempuan Penyair Indonesia dan Proses Kreatifnya* (Pustaka Pelajar, 2019), *Do Teachers or Lecturers need to write Children's Literature?* (Elmaterra, 2020), *Dari Datu Pejanggal sampai Putri Mandalika* (Buana Grafika, 2021), *Pagar Dewa* (Pustaka Pelajar, 2022), *Wa Ode dari Wangi-Wangi* (Pustaka Pelajar, 2023), dan *Perempuan Bajo (Sea Gypsy) di Wakatobi dalam Fakta dan Folklor* (Pustaka Pelajar, 2024).